KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

<u>Humaini</u>

04110139

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Juli, 2008

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Diajukan Oleh:

<u>Humaini</u>

04110139

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Juli, 2008

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh:

Humaini

04110139

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing

Triyo Supriyatno, M.Ag.

NIP. 150 311 702

Tanggal, 7 Juli 2008

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Humaini (04110139)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal 25 Juli 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 150 302 564

Sekretaris Sidang

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Penguji Utama

Drs. H. Muchlis Usman, MA
NIP. 150 019 539

Pembimbing

Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 150 311 702

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Ikhlas merangkai jiwa murni sebagai manusia biasa,

menghambakan diri sebagai penuntut ilmu dan ridha-Mu.

Kuhibahkan diriku pada-Mu dengan tinta ini

Ku-asakan semua kebaikan kepada yang menjadikan mudah bagiku

untuk beribadah kepada-Mu.

Ku-persembahkan karya ini kepeda keluargaku tercinta

dan makhtubatiku Al-Mahnunah

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Al-Quran surat *Al-Syams/91*: 7-10

NOTA DINAS

Triyo Supriyatno, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi Humaini Malang, 7 Juli 2008
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan berbagai bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Humaini
NIM : 04110139
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diajukan untuk diujikan.
demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 150 311 702

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Humaini

NIM : 04110139

Alamat : Jl. Muharto VC RT. 10 RW. 09 Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul: Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam, belum pernah diajukan dalam karya orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 Juli 2008

Humaini

04110139

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah swt. karena limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dangan harapan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing ummatnya dari kegelapan menuju cahaya yang dipenuhi hidayah Allah swt.

Dengan diselesaikannya skripsi ini, ucapan terima kasih selalu tertuju kepada semua pihak yang telah memberi bantuan atas terselenggaranya penelitian dalam skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Almarhum Ayahanda dan Ibunda tercinta, terkasih, dan tersayang yang dengan sabar telah membimbing, mendoakan, mengarahkan, memberi kepercayaan, dan bantuan baik jiwa maupun raga kepada Ananda.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang yang telah rela mencurahkan waktu dan tenaganya untuk kemajuan UIN.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M. Pd. I selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari awal hingga akhir proses penyelesaian skripsi.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian laporan ini, kami ucapkan terima kasih, semoga Allah memberi rahmat dan barokah atas kebaikan dan dicatat sebagai amal shaleh.

Ucapan terima kasih tidak lupa pula untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga Allah swt. menerima dan memberikan balasan

yang jauh lebih baik dari apa yang telah diberikan selama ini, *Amin*………………*Jazakumullahu khairan.*

Dalam penulisan skripsi ini, saya selaku penulis mengakui bahwa tulisan ini kurang sempurna karena masih ada kekurangan-kekurangan dalam penyusunannya, oleh karena itu saya mengharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, selaku penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan, kebahasaan, dan kata-kata yang digunakan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Hanya doa yang dapat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan penting dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam yang berdasar pada Al-Quran dan Hadits dan mampu memperbaiki jiwa manusia.

Jazakumullahu khairan katsiran. Amin…………………

Malang, 7 Juli 2008

Humaini

04110139

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

Humaini. 2008. *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Triyo Supriyatno, M. Ag.

Kata kunci: Tazkiyatun Nafs, Al-Quran, Implikasi.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Al-Quran menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk menyucikannya. Diri manusia rentan pada pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif. Al-Quran memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Menjaga diri disini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Al-Quran telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia. Hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yakni menjaga diri (eksistensi) manusia yang ditempuh dengan selalu menyucikan jiwanya (*tazkiyatun nafs*). Maka dari itu, penulis ingin membahasnya secara lebih mendalam melalui skripsi "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quan dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam." Dengan tujuan untuk mengetahui konsep *Nafs* dan konsep Tazkiyatun nafs dalam Al-Quran, serta mendiskripsikan implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *Library Research*. Dalam mengerjakannya peneliti menggunakan metode dokumenter; membaca buku-buku primer (*Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat* dan *Tafsir Al- Mishbah,* oleh: Quraish Shihab, *Tafsir Al-Kabir,* oleh: Imam Fakhr Razi, *Al- Tafsir Fi Dzilalil Quran,* oleh: sayid Qutub), sekunder (*Al-Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus,* oleh: Said Hawwa, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* oleh: Muhammad Izzuddin Taufiq, dan *Paradigma Psikologi Islami,* oleh: Baharuddin) dan penunjang yang berhubungan dengan pembahasan. Selanjutnya menganalisisnya dengan teknik analisis deskriptif dan *content analysis*, yaitu mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian menganalisis data.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep *nafs* dalam Al-Quran menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Al-Quran dalam menggunakan kata nafs untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, bahwa nafs berhubungan dengan nafsu; kedua, bahwa nafs berhubungan dengan napas kehidupan; ketiga bahwa nafs berhubungan dengan jiwa; dan keempat bahwa nafs berhubungan dengan diri manusia. Sedangkan tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas-

kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implikasi konsep tazkiyatun nafs, sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistic- teosentric* dengan mengikuti aliran konvergensi. Dalam pengembangannya pendidikan Islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif.

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pendidik dalam melaksanakan konsep tazkiyatun nafs berdasarkan Al-Quran. Kalaupun masih ada alternatif lain yang lebih baik, maka hal itu dapat dijadikan masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan bermanfaat di kemudian hari. Amin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki karakter, potensi, orientasi dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif.[1] Artinya, manusia bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya di hadapan Allah atau sebaliknya, ia pun bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan Ilahi, menjadikannya

---

[1] Manusia menurut Islam adalah makhluk Allah yang paling mulia dan unik. Ia terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masingnya mempunyai kebutuhan tersendiri. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk rasional. Sekaligus pula mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Ia mempunyai organ-organ kognetif semacam hati (*qalb*), intelek (*aql*) dan kemampuan–kemampuan fisik, intelektual, pandangan kerohanian, pengalaman dan kesadaran. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat sama Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dapat pula menjadi makhluk yang paling hina karena dibawa kecenderungan-kecenderungan hawa nafsu dan kebodohannya. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu,2002), hlm. 7

memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.[2]

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran. Untuk mencapai tahapan keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs.[3]

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan tazkiyah pada

---

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm. 299.

[3] Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (lafadz musytarak) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi satu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami lafadz musytarak untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. Makna *nafs* antara lain: 1) Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, 2) Nyawa yang memicu adanya kehidupan, apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri, 3) Diri atau suatu tempat dimana hati nurani bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, 4) Suatu sifat pada diri manusia yang mempunyai kecenderungan kepada kebaikan dan kejahatan, dan 5) Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur. Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* (Jakarta, Gema Insani, 2006), hlm. 70-72

karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ketingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*[4]

Membaca ayat di atas, jelas bahwa mensucikan jiwa adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa yang bersih akan menghasilkan prilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dikatakan bahwa, puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs, sementara puncak kesengsaraan manusia terletak pada tindakan membiarkan jiwa mengalir sesuai dengan tabiat alamiah.

Al-Quran menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikannya. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif.

Al-Quran memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya hingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Menjaga diri di sini mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu.

Al-Quran telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia. Hal ini tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yakni menjaga diri (eksistensi) manusia.

---

[4] Al-Quran surat *Asy-syam/91:* 9-10

Pendidikan merupakan suatu tujuan dan proses menjaga eksistensi manusia. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "Ideologi Didikan Islam" menyatakan; "yang dinamakan pendidikan ialah, suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya".[5]

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan. Ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan, tetapi juga dengan proses seperti apa yang akan diberlakukan yang akan datang. Baik dalam konteks peserta didik maupun proses, oleh karenanya pendidikan Islam[6] perlu memperhatikan realitas sekarang untuk menyusun format langkah-langkah yang akan dilakukan.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang berusaha mengancam keberadaannya.[7] Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangn global yang memerangi kebudayaan Islam.

---

[5] Mohammad Natsir, *Kapita Selekta,* (Bandung, Gravenhage, 1954), hlm. 87

[6] M. Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa; "pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya". Sementra itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu "proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat". Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Op.Cit.,* hlm. 5

[7] Tantangan-tantangan yang dihadapi pendidikan Islam antara lain: 1) Kebudayaan Islam berhadapan dengan kebudayaan barat abad ke-20, 2) Bersifat intern, tampak pada kejumudan produktivitas pemikiran keIslaman dan upaya menghalangi produktivitas tersebut, 3) Kebudayaan yang dimiliki sebagian pemuda muslim yang sedang belajar di negeri asing hanya kebudayaan asing, 4) Sistem kebudayaan Islam di sebagian negara muslim masih terpaku pada metode tradisional dan kurang merespon perkembangan zaman secara memadai agar generasi muda tidak berpaling kepada kemewahan kehidupan modern dan kebudayaan barat, 5) Kurikulum universal di sebagian dunia Islam masih mengabaikan kebudayaan Islam, dan 6) Berkenaan dengan pendidikan wanita muslimah. Drs. Hery Noer Aly, Drs. H. Munzier, S, *Watak Pendidikan Islam,* (Jakarta, Friska Agung Insani, 2003), hlm. 227-234

Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spritual masyarakat, sehingga muncul anggapan, bahwa pendidikan Islam masih belum mampu marealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.[8]

Untuk merealisasikan semua tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan dan dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam, sangatlah penting untuk melakukan reorientasi terhadap dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah Al-Quran dan Sunnah. Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Al-Quran misalnya memberikan konsep dan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu

---

[8] Lihat misalnya Al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56; "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku" atau surat Ali Imran ayat 102; "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam".

penyucian jiwa manusia, penghomatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.[9]

Dari penulisan di atas jelaslah, bahwa konsep-konsep tazkiyatun nafs yang ada dalam Al-Quran memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan pendidikan Islam, serta berfungsi sebagai pembentukan manusia yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah. Serta memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dalam hidup. Keduanya merupakan kebutuhan pokok hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul "**Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam**". Karena konsep tazkiyatun nafs berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam, maka penting untuk diperhatikan, dikembangkan dan diwujudkan di zaman modern yang ditandai dengan kemiskinan moral spritual, karena konsep dalam Al-Quran sarat berisikan soal kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa serta ketinggian akhlak yang dapat membantu orang keluar dari krisis moral spritual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep *nafs* dalam Al-Quran

---

[9] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Bandung, Al-Ma'arif, 1980), hlm.196-206

2. Bagaimana konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran
3. Bagaimana implikasi konsep tazkiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan Islam

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang konsep *nafs* dalam Al-Quran
2. Untuk mengetahui tentang konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran
3. Untuk mengetahui tentang implikasi konsep tazkiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan Islam

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan yaitu:

1. Sebagai sumbangan pemikiran, yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan wawasan keilmuan dan penghayatan serata pengalaman keagamaan dikalangan akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan Islam pada perguruan-perguruan tinggi Islam pada khususnya dan perguruan-perguruan tinggi lain yang intens dengan studi keIslaman.
3. Untuk mengembangkan kreatifitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

a. **Obyek dan Lingkup Studi**

Bardasarkan judul yang penulis angkat, maka penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada obyek kajian tentang konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran implikasinya dalam pengembangan pedidikan Islam. Maka dengan demikian, paparan teks yang sebagian termaktub dalam latar belakang masalah menjadi obyek atau teks dan lingkup studi penulis melalui penelitian kepustakaan (*library research*).

b. **Jenis Penelitian**

Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research, field research* dan *bibliography research.* Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.[10]

Bardasarkan ketiga grand metode di atas, dan mempertimbangkan subyek dan obyek dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan *(library research)*. Dengan *library research*, sebuah penelitian dapat menggunakan *deskriptif analitik,* yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap

---

[10] Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah,* (Jakarta, IKIP Press, 1988), hlm. 6

dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian *naratif.*[11] Jadi secara terperinci menggunakan metode deskriptif kualitatif lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[12]

Untuk mempertajam analisis metode diskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis *(content analisys),* yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[13] *Content analisys* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen.[14] Proses *content analisys* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut , dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.[15]

c. Jenis Data

Berdasarkan jenis penelitian di atas, maka jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual. Jenis data ini berupa interpretasi-interpretasi, statemen, pernyataan dan proposisi-proposisi yang di kemukakan oleh para mufassir dan para ilmuwan tentang konsep tazkiyatun nafs. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

---

[11] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 39

[12] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 310

[13] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 163-164

[14] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992), hlm. 72

[15] Josep Bleicher, *Contemporary Herminiutics as Method Philosophy and Critiqu,* (London, Reutledge paul, 1980), hlm.28

1. Data tentang pengertian *nafs* dan klasifikasinya
2. Data tentang konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran
3. Data tentang implikasi tazkiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan Islam.

d. Sumber Data

Berdasarkan jenis data di atas, dalam penelitian ini membutuhkan sumber data yang dapat dijadikan rujukan. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, sumber data primer, sekunder dan penunjang.

1. Sumber data primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa buku tentang konsep tazkiyatun nafs. Diantara buku buku yang termasuk dalam sumber data primer adala

   1. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat,* oleh: Quraish shihab
   2. *Tafsir Al- Mishbah,* oleh: Quraish Shihab
   3. *Tafsir Al-Kabir,* oleh: Imam Fakhr Razi
   4. *Tafsir Fi Dzilalil Quran,* oleh: Sayyid Qutub

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku tentang tazkiyatun nafs dan pemikiran pendidikan Islam. Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber data sekunder ini adalah:

   1. Al-Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus, oleh: Said Hawwa

2. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* oleh: Muhammad Izzuddin Taufiq
3. *Paradigma Psikologi Islami,* oleh: Baharuddin
4. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* oleh: Hasan Langgulung
5. *Asas-asas Pendidikan Islam,* oleh: Hasan Langgulung
6. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* oleh: Dr. Ahmad Tafsir
7. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran,* oleh: Dr. H. M. Suyudi, M. Ag.
8. *Paradigma Pendidikan Islam,* oleh: Drs. Muhaimin, M.A. et. al.
9. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* oleh: Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A.

3. Sumber data penunjang

Sumber data penunjang dalam penelitian ini adalah berupa buku penunjang tentang konsep tazkiyatun nafs dan pemikiran pendidikan Islam. Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan.

e. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter. Pengambilan data dengan teknik

dokumenter dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, mencari dan menelusuri data tentang pengertian *nafs*. Tahap kedua, dari data-data tersebut dipilih dan dipilah menjadi data tentang konsep tazkiyatun nafs serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

f. Teknik Pengolahan Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam.[16] Langkah-langkah dalam analisis teknik non statistik ini adalah: Pertama, *klasifikasi data,* yaitu menggolongkan aneka ragam data dalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara teknik, kategori-kategori tersebut harus disusun berdasarkan kriteria yang lengkap sehingga tidak ada data satupun yang tidak mendapat tempat serta kategori satu dengan yang lain terpisah secara jelas dan tidak saling tumpang tindih. Kedua, *koding,* yaitu mengklasifikasikan data yang telah terkumpul dengan memberi tanda sesuai dangan data yang dibutuhkan. Data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu data tentang pengertian *nafs* dan pembagiannya, data tentang konsep tazkiyatun nafs dan data tentang implikasi konsep tazkiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan Islam.

F. Desain Penelitian

---

[16] Margono, *Ibid*., hlm. 190

Untuk mengadakan penelitian serius dan mendapatkan hasil penelitian yang valid, diperlukan penyusunan rencana penelitian melalui tahapan-tahapan strategis. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan strategis.

1. Tahap persiapan : Jelajah kepustakaan

   Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan yang berwawasan integrasi agama dan sain, tidak bisa terlepas dari konsep Al-Quran yang menjadi dasar pendidikan Islam dan sumbangan pemikiran ilmuwan muslim terdahulu, baik berupa konsep dan teori-teori yang telah ada sebelumnya, sehingga penelitian ini berangkat dari pikiran, ide dan gagasan para ahli tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap, perlu dilakukan jelajah pustaka dalam masalah konsep tazkiyatuan nafs dan formulasi pengembangan pendidikan Islam.

   Dalam jelajah pustaka ini, berdasarkan sumber data diatas, yaitu:

   a. Jelajah pustaka sumber data primer, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku tafsir yang membahas tentang pengertian nafs dan konsep tazkiyatun nafs implikasinya dalam pengembangan pendidikan Islam.
   b. Jelajah pustaka sumber data sekunder, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku tentang pemikiran pengembangn pendidikan Islam.
   c. Jelajah pustaka sumber data penunjang, yaitu jelajah pustaka berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan analisis data

Sesuai dangan jenis penelitian ini, yaitu penelitian pustaka, maka data yang diperlukan adalah data tekstual dan kontekstual yang berupa stetemen, pernyatan dan proposisi-proposisi ilmiah yang telah dikemukakan para ahli yang berkaitan langsung dengan konsep tazkiyatun nafs. Data tersebut dikumpulkan dari sumber data primer, sekunder dan penunjang dan beberepa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dokumenter.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analisys*, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Tahap Akhir: Penyusunan laporan penelitian

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan proses selama penelitian. Data tekstual ditulis sebagai kutipan sebagaimana adanya dan data kontekstual ditulis sebagai dasar untuk mengembangkan interpretasi peneliti. Laporan penelitian ini menggunakan metode *induktif* dan *komparatif*. Metode *induktif* cenderung dipergunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang konsep tazkiyatun nafs. Sedangkan metode *komparatif* dipergunakan untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan pemikiran orang lain yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini.

Sifat penyusunan laporan hasil penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif,* di mana hasil analisis data dijabarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dipahami secara ilmiah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas , mudah dipahami dan terhindar dari persepsi yang salah dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan yang jelas, hal ini ditempuh untuk menghindari kekaburan agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

Adapun ruang lingkup penelitian ini terfokus pada pembahasan tentang: Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang akan dibahas dalam enam bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, desain penelitian, ruang lingkup penelitian dan sitematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tazkiyatun nafs dan ideologi pendidikan Islam, yang membahas tentang pengertian *nafs*, klasifikasi *nafs*, fungsi *nafs*, pengertian

tazkiyatun nafs, tingkatan tazkiyatun nafs, pengertian pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.

Bab ketiga, berisi konsep *nafs* dalam Al-Quran, membahas tentang konsep *nafs* dalam Al-Quran dan tingkatan-tingkatan *nafs*.

Bab keempat, berisi konsep tazkiyatun nafs dalam Al-Quran, membahas tentang konsep tazkiyatun nafs dan metode tazkiyatun nafs.

Bab kelima, berisi implikasi konsep tazkiyatun nafs dalam pengembangan pendidikan Islam, membahas tentang filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan pendidik serta peserta didik.

Bab keenam, berisi kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tazkiyatun Nafs

1. Pengertian *Nafs*

Dalam ensiklopedi Islam *Nafs* (nafsu) adalah dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh yang paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.[17]

Dalam kamus ilmu tasawuf kata *nafs* memiliki beberapa arti, yaitu *pertama, nafs* adalah pribadi atau diri dalam susunan *nafsio fisik* (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah, *kedua*, arti *nafs* yang kedua adalah kesadaran, perikemanusiaan atau "*aku internal"*. Maksudnya, segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit, dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh "*aku internal"*. *Ketiga,* arti *nafs* yang ketiga, yaitu dapat diartikan dengan spesies (sesama jenis). *Keempat,* diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain, *nafs* marupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan

---

[17] Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid 4, hlm. 342

dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.[18]

Nafs (nafsu) secara etimologis berhubungan dengan asal usul "peniupan" yang sering secara silih berganti dipakai dalam literatur bahasa Arab dengan arti "jiwa kehidupan" atau "gairah dan hasrat duniawi", suatu istilah yang banyak digunakan dalam khazanah kaum sufi. Al-Ghazali memperihatkan dua bentuk pengertian *nafs* (nafsu) tersebut. Satu di antaranya adalah pengertian yang menggabungkan kekuatan amarah dan *nafs* (nafsu) di dalam diri manusia. Sebenarnya kedua unsur tersebut mempunyai maksud yang baik, sebab mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat dalam pribadi seseorang, dan sebaliknya bagi yang merusak dari amarah dan nafsu harus ditertibkan dan harus dibatasi tindakannya. Sedangkan pengertian kedua dari *nafs* (nafsu) ialah "kelembutan ilahi". Dengan demikian *nafs* (nafsu) dapat dipahami sebagai keadaan yang sesunguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tindakan tertentu dalam pribadi yang secara keseluruhan. Ia mengandung arti penjelasan hubungan yang sesungguhnya antara hati dan gairah tubuh, dan dalam keadaan tertentu dari kelembutan Ilahi.[19]

Dalam istilah tasawuf, istilah *nafs* mempunyai dua arti. *Pertama,* kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua,* jiwa ruhani yang bersifat *lathif*, *ruhani*, dan *rabbani*. *Nafs* dalam pengertian kedua inilah

---

[18] Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (UNSIQ, Amzah, 2005), hlm. 159
[19] *Ibid.,* hlm.342-343

yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lainnya.[20]

Menurut Al-Ghazali jiwa adalah ibarat raja atau pengemudi yang amat menentukan keselamatan atau kesengsaraan rakyat atau penumpangnya.[21]

Dalam khazanah tasawuf dikenal adanya proposisi bahwa yang dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, dan menginsafi dirinya sendiri merupakan awal pengenalan terhadap Allah swt. sebagai gambaran dari kesempurnaan akhlak seseorang (‘*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* ‘barang siapa yang tahu dirinya maka sesungguhnya telah mengetahui Tuhannya’). Pada sisi lain manusia itu sendiri terdiri dari dua unsur yaitu, jasmani dan rohani yang disebut terakhir dilengkapi dengan empat organ, satu di antaranya adalah nafsu, di samping akal, kalbu, dan rohani. *Nafs* (nafsu) adalah suatu organ yang besar pengaruhnya dalam mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat durhaka atau takwa, kekuatan yang dituntut pertanggung jawabannya atas perbuatan buruk dan baik, bekerja dan berkehendak, kekuatan yang dapat menerima petunjuk akal dan dapat juga ajakan naluri rendah hawa *nafs* (nafsu).[22]

Nafs merupakan gabungan dari dua makna *(polisemi)*, yaitu sebagai beriukut:

a. Yang menghimpun dua kekuatan *amarah* dan *syahwat* dalam diri manusia.

---

[20] M. Solihin, *Kamus Tasawuf,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 153
[21] *Ibid.,* hlm. 154
[22] *Ensiklopedi Islam, Op.Cit.,*hlm.343

b. *Luthf*, yaitu hakikat diri dan esensi manusia. Namun *nafs* ini disifati dengan berbagai sifat yang berbeda menurut ihwalnya.[23]

Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan *qalbu*, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.[24]

Nafs dalam *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah* dipahami selain ruh, ruh adalah sesuatu yang menimbulkan napas dan gerak, sedangkan *nafs* adalah sesuatu yang terdiri dari *aql*, pikiran, indera serta kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan anggota tubuh. Oleh karenanya, ketika membicarakan tentang *nafs* dan ruh Al-Quran membedakan dengan menjelaskan karakteristik masing-masing.[25]

Ibnu Abbas menjelaskan perbedaan antara ruh dan *nafs* dengan berkata "dalam diri manusia terdapat *nafs* dan ruh, keduanya seperti cahaya-cahaya matahari, *nafs* terdiri dari akal dan pikiran, sedangkan ruh terdiri dari nafas dan gerak, ketika manusia tidur Allah mengambil *nafs*-nya dan tidak mengambil ruhnya dan ketika manusia mati Allah mengambil *nafs* dan ruhnya.[26]

---

[23] *Ibid.*, hlm. 160

[24] Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* (Yogyakarta, Beranda Publishing, 2007), hlm.102

[25] Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah,* (Kairo, Dar As-Tsaqafah Linnasyr, 1998), Cet. I, hlm.894

[26] *Ibid.* hlm. 895

2. Klasifikasi *Nafs*

Menurut Al-Jilli jiwa dibagi menjadi lima macam.[27]

a. *Nafs Hayawaniyah* (jiwa kebinatangan), yaitu jiwa yang patuh secara pasif kepada dorongan-dorongan alami.

b. *Nafs Ammarah* (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka memperturutkan kesenangan syahwat, tanpa mempedulikan perintah dan larangan Tuhan.

c. *Nafs Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan.

d. *Nafs Lawwamah* (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa yang goyah dalam pendiriannya.

e. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenteram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tenteram.

Selain pembagian di atas *Nafs* (jiwa manusia) dapat diklasifikasikan menjadi empat macam.[28]

a. *Nafs Ammarah bi As-Su'* (jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek), ini adalah jenis jiwa yang belum jinak dan ini adalah jiwa yang dimiliki oleh orang yang berpredikat muslim.

b. *Nafs Mulhimah,* jiwa yang mengajak jelek yang dimiliki oleh orang yang ada pada tingkat mukmin.

c. *Nafs Lawwamah,* yaitu yang berada pada tingkatan *ma'rifat* (*arif*).

---

[27] Totok Jumantoro, *Op.Cit.,* hlm. 159
[28] Totok Jumantoro, *Op.Cit.,* hlm. 160

d. *Nafs Muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang sufi yang berada pada tingkatan *muwahhid.*

Keterangan di atas dapat digambakan sebagai berikut.

Tingkatan Spritualitas	***Shadr***	***Qalb***	***Fu'ad***	
Cahaya diperoleh	*Nur Al-islam* Belajar membaca	*Nur Al-Iman* Pemberian Allah	*Nur Al-Ma'rifat* Pemberian Allah	
Kualitas	Dapat lupa	Mengetahui realitas	Melihat Realitas	
Predikat jiwa yang ada	Muslim *Nafs Ammarah*	Mu'min *Nafs Muthmainnah*	Arif *Nafs Al-Lawwamah*	

Tabel I: Tingkatan *Nafs*

Dalam *Kamus Tasawuf* klasifikasi *Nafs* disebutkan diantaranya:

a. *Nafs Dubbiyah,* berarti jiwa beruang, sebagai perumpamaan manusia yang bodoh seperti halnya beruang. Bila mendengar suara kambing mengembik, beruang lari menyembunyikan dirinya. Walaupun diri kuat dan gagah kalau bodoh akan kalah juga berhadapan di arena kehidupan.

b. *Nafs fa'riyah,* berarti jiwa tikus, sebagai perumpaman orang yang kerjanya hanya mengerusak atau menggerogoti orang lain.

c. *Nafs Himariyah,* berarti jiwa keledai, yaitu orang yang hanya pandai memikul, tetapi tidak mengerti apa yang dipikul.

d. *Nafs Jamaliyah,* berarti jiwa unta, sebagai perumpamaan orang yang jiwanya selalu mementingkan dirinya sendiri. Ia tidak mempedulikan kesusahan orang lain.

e. *Nafs Khinziriyah,* berarti jiwa babi, sebagai perumpamaan orang yang tidak senang dengan wangi-wangian, dan hidupnya penuh dengan kekotoran.

f. *Nafs Kalbiyah,* berarti jiwa anjing, sebagai perumpamaan orang yang ingin memonopoli sendiri.

g. *Nafs Qidriyah,* berarti jiwa kera, sebagai perumpamaan orang yang suka mengejek perbuatan orang lain.

h. *Nafs Sabu'iyah,* berarti jiwa srigala, sebagai perumpamaan orang yang selalu berusaha menganiaya orang lain, yang dipikirkannya bagaimana caranya merusakkan dan menghncurkan orang lain.

i. *Nafs Thusiyah,* berarti jiwa mwrak, sebagai perumpamaan orang yang suka memamerkan dan menyombongkan diri.

j. *Nafs Dzat Suhumi Al-Hamati,* berarti jiwa binatang penyengat berbisa, sebagai perumpamaan orang yang terbiasa menyindir-nyindir, menyakitkan hati orang lain, hasad dan dengki, serta pembenci derajat,

pangkat atau kedudukan orang lain dan berusaha menjatuhkannya, terus-menerus mendendam orang lain, tidak memaafkan kekhilafan orang lain.

k. *Nafs Al-Qudsiyah Al-* berarti jiwa suci yang akan mampu menerima hakikat berbagai macam pengetahuan (*maklumat*), dan juga sudah tersedia potensi akal pertama (*jauhar al-aql al-awwal*) yang akan mampu menerima pengetahuan-pengetahuan rasional.

l. *Nafs Al-Juz'i Al-* bararti jiwa parsial, jiwa bagian-bagian.

m. *Nafs Kulli Al-* berarti jiwa universal, jiwa ini lebih agung, lebih lembut dan lebih mulia daripada makhluk lain. [29]

Selain menyebutkan klasifikasi *nafs*, sangat perlu untuk mengetahui sifat-sifat *nafs*. Menurut Ibn Ali Al-Kasyani, dalam kitab *Mishbah Al-Hayat,* melukiskan sifat-sifat *nafs* sebagai berikut:

a. Perbudakan hawa nafsu (*hawa*). *Nafs* selalu ingin menikmati kesenangan kesenangan badani dan jasmani serta memenuhi hasrat-hasrat dan berbagai keinginan hawa nafsu itu.

b. Sifat lainnya dari *nafs* adalah kemunafikan (*nifaq*), yakni dalam banyak hal *nafs* tidak cocok dengan batinnya, menyanjung-nyanjung dan memuji manusia setinggi langit di hadapannya, dan kemudian melecehkannya di belakang

c. Sifat ketiga dari *nafs* adalah bermegah-megahan atau suka pamer (*riya'*).

d. Sifat lainnya dari *nafs* adalah mengklaim ketuhanan (*uluhiyah*) dan keras kepala menentang Allah.

---

[29] M. Solihin, *Op.Cit.,* hlm. 154-157

e. sifat lainnya dari *nafs* adalah kikir dan tamak.

3. Fungsi *Nafs*

Setelah dijelaskan pengertian dan klasifikasi *nafs* selanjutnya akan dijelaskan beberapa fungsi *nafs*. *Nafs* dalam diri manusia ibarat listrik. Jasad ibarat sebuah rumah yang belum memiliki listrik, maka ia akan gelap gulita, mati dan tidak ada kehidupan yang dapat dilihat. Ketika *nafs* mengalir ke dalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktivitas kehidupannya. Begitulah dengan sebuah *nafs* yang telah dialiri tenaga listrik, maka ia akan terang benderang dan di dalamnya pun akan tampak tanda-tanda kehidupan. Begitu pula dengan jasad manusia, apabila *nafs* yang ada dalam jasad itu hanya sedikit menampung daya ketuhanan, maka jasad itupun tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan benar. Ia tidak dapat lagi membedakan mana yang halal dan mana yang haram dan seterusnya.[30]

Pada hakikatnya, *nafs* memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yakni:

a. mendorong dan menggerakkan otak manusia agar berpikir dan merenungkan apa-apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Sehingga dapat menemukan hikmah-hikmah dari keduanya.
b. Mendorong dan menggerakkan *qolbu* (hati yang lembut) yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.

---

[30] Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Op.Cit.,* hlm. 117-118

c. Mendorong dan menggerakkan panca indera kepada obyek-obyek ayat-ayat Allah yang membumi dan kongkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil; agar kedua mata dapat melihat pemandangan yang indah dan jelek; agar kedua telinga dapat mendengar suara yang merdu dan tidak merdu (sumbang), suara yang halal dan haram, suara haq dan bathil; agar kulit dapat meraba benda yang halus dan kasar, benda yang halal dan haram, benda yang haq dan bathil.
d. Mendorong dan menggerakkan organ-organ tubuh dalam kerja *sunnatullah*, seperti: gerak jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal, dan lain-lainnya.
e. Mendorong dan menggerakkan diri agar melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerik, dan penampilan yang fitrah.

Kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan tentu berbeda, semua itu ditentukan menurut martabat, tingkatan atau kelompok jiwa tersebut.

4. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Kata *tazkiyah* berasal dari bahasa arab, yakni mashdar dari *zakka* yang berarti pembersihan dan penyucian serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kepada kehidupan spiritual yang tinggi. Menurut Said Hawwa, tazkiyah secara etimologi mempunyai dua makna, yakni penyucian dan pertumbuhan.[31] *Tazkiyah* dalam arti yang pertama adalah membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, berarti

[31] Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus,* alih bahasa oleh: Ainur Rafiq ShalehTahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* (Jakarta, Robbani Press, 1999), hlm. 2

menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyatun nafs tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.

Sedangkan menurut istilah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah sebaik akhlaknya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*.[32]

Padanan atau sinonim yang mirip dengan pengertian *tazkiyah*, adalah *tathhir* yang berasal dari kata *thahara* yang artinya membersihkan. Kata *tathhir* atau *thahara* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat material atau jasmani yang yang bisa diketahui oleh indera-indera manusia. Misalnya, membersihkan tangan dari kotoran, baik berupa najis maupun noda-noda yang menempel pada jasmani manusia. Sedangkan kata *tazkiyah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat immaterial. Misalnya membersihkan pikiran dari angan-angan kosong, nafsu jahat, dan sebagainya.[33]

Semua kamus menyatakan bahwa kata tazkiyah mempunyai dua arti, meski para ahli bahasa berbeda pendapat mana di antaranya yang lebih mendasar. Arti petama adalah mensucikan dan membersihkan, sedangkan arti kedua adalah memperbesar jumlah atau menambah. Dengan demkian, frase tazkiyatun nafs, seperti banyak diakui oleh para mufassir Al-Quran, dapat

---

[32] *Ibid,* hlm. 173
[33] M. Solihin, *Op.Cit.*, hlm. 232-233

diartikan sebagai "penyucian" jiwa maupun "penumbuhan" jiwa. Kebanyakan ahli tafsir menekankan makna yang pertama, terutama karena alasan-alasan teologis. Singkatnya, kewajiban primer kaum muslim adalah tunduk kepada Allah, dan ini tidak akan tercapai kecuali dengan cara membersihkan diri dari semua hal-hal yang dibenci Allah. Inilah yang disebut "penyucian". Namun, jelas bahwa jiwa harus pula tumbuh atas bantuan Allah. Bertumbuh juga dapat disebut *tazkiyah.* Dengan demkian, kedua arti itu, yakni penyucian dan pertumbuhan bisa saja berlaku bagi kata *tazkiyah*.[34] Kita dapat pula menganggap penyucian sebagai usaha menumbuhkan jiwa sehingga kedua arti itu bisa diartikan saling berkait satu sama lain.

Dengan demikian, tazkiyatun nafs tidak saja mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap karunia Allah. Terjemahan yang lebih baik dalam hal ini adalah merawat jiwa.[35]

Muhammad Abduh mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatul aqli* (penyucian dan pegembangan akal)dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aqli* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni.[36]

---

[34] William C. Chittick, *Sufism: A short Introduction,* diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,* (Bandung, Mizan, 2002), hlm. 84-85

[35] *Ibid.*

[36] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar,* juz 4, (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), hlm. 222-223

Dalam kitab keajaiban jiwa Al Ghazali mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji. Kalau orang sudah sampai melakukan proses tersebut, dapatlah ia sampai pada tingkatan jiwa *muthmainnah* dan bebaslah ia dari pengaruh hawa nafsu.[37]

Para sufi mengartikan tazkiyatun nafs dengan *takhalliyatun nafs* dan *tahliyatun nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat mengkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisinya dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur Ilahi (tajalli). Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan ahklak terpuji, maka orang mudah mendekatkan diri kepada Allah dalam arti kualitas, serta memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup. [38]

4. Tingkatan Tazkiyatun Nafs

Secara harfiyah *maqamat* (tingkatan) berasal dari bahasa arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkat mulia.[39] Istilah ini selanjutnya

---

[37] *Ibid,* Juz 8, hlm. 17

[38] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 45

[39] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia,* (Jakarta, Hidakarya Agung, 1990), hlm. 362

digunakan untuk arti sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.[40]

Maqamat merupakan sisi-sisi daripada iman di mana hati menduduki pada tiap-tiap sisi tersebut. Akan tetapi menurut At-Tirmidzi maqamat merupakan derajat atau tingkatan yang dinaiki untuk mencapai tujuan tertinggi di dalam menuju Allah SWT.[41]

Al-Qusyairi di dalam kitabnya berkata: *maqamat* adalah kondisi yang dicapai oleh seorang hamba, di mana hati seorang hamba itu berada di dalamnya dan merasakan apa yang dialaminya dalam bentuk adab.[42] Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah usaha dan melalui permohonan disertai usaha yang sulit. Maka dari itu, *maqam* bagi tiap-tiap orang adalah tempat di mana hati seseorang berada dan itu dicapai dengan riyadlah.

Menurut As-Sarraj, yang dimaksud *maqamat* ialah tingkatan seorang hamba dihadapan Allah dalam hal ibadah, mujahadah, dan riyadlah serta pemusatan diri kepada Allah swt. yang ia tempatkan kepada-Nya.[43]

Jadi dapat disimpulkan, *maqam* dikalangan kaum sufi merupakan jalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh ma'rifat (mengenal) Allah. Namun demikian para sufi berbeda pendapat mengenai *maqamat*, baik mengenai pengertiannya maupun mengenai jumlah dan perinciannya.

---

[40] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1983), hlm. 62

[41] Amir An-Najjar, *Al-Ilmu an-Nafsi as-Sufiyah,* diterjemahkan oleh Hasan Abrori dengan judul: *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer,* (Jakarta, Pustaka Azzam, 2000), hlm. 224

[42] *Ibid*.

[43] M. Chatib Quswan, *Mengenal Allah: Mengenal Study Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1985), hlm. 52

Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya At-Ta'aruf li Mazhab Ahl At-Tasawuf, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa *maqamat* itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu taubat, zuhud, sabar, faqr, tawadlu' taqwa, tawakkal, ridla', mahabbah, dan ma'rifat.[44]

Menurut Abu Nashr As-Siraj At-Thusi ada tujuh *maqamat*, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridla'.[45] Sedangkan menurut Abu Thalib Al-Maliki membagi sembilan *maqamat*, yaitu taubat, sabar, syukur, harap, takut, zuhud, tawakkal, ridla', dan mahabbah.[46] Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali menjelaskan lebih dari sepuluh *maqamat*, yaitu taubat, sabar, syukur, harap, takut, zuhud, tawakkal, cinta, rindu, intim, dan ridla'.[47]

Dari pendapat di atas memperlihatkan keadaan variasi penyebutan *maqamat* yang berbeda-beda, namun ada *maqamat* yang oleh mereka disepakati, yaitu taubat, zuhud, wara', faqr, sabar tawakkal, dan ridla'. Sedangkan tawadlu', mahabbah, dan ma'rifat oleh mereka tidak disepakati sebagai *maqamat*. Terhadap tiga istilah yang disebut terakhir itu (tawadlu', mahabbah, dan ma'rifat) terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai *maqamat*, dan terkadang menyebutnya sebagai hal dan ittihad (tercapainya kesatuan wujud rohainiah dengan Tuhan).

---

[44] Harun Nasution, *Op. Cit*, hlm. 62

[45] Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangan Dalam Islam*, (PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 1996), hlm. 49

[46] M. Chatib Quswan, *Op.Cit*, hlm. 52

[47] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz IV, hlm. 3-345

Menurut Ziauddin Sardar, proses *tazkiyah* itu dapat dilakukan malalui 6 instrumen, yaitu *dzikr* (ingat kepada Allah), *ibadah* (pemujaan kepada Allah), *taubat* (mencari pengampunan Allah), *sabr* (semangat ketekunan), *hasabah* (kritik diri), dan *do'a* (permohonan).[48]

Menurut Abu'Abd Al-Barra' Sa'ad Ibn Muhammad At-Takhisi, proses tazkiyah nafs dilakukan melalui proses yang disebutnya dengan wasilah, yaitu hubungan personal dengan Allah. Proses itu mencakup 5 hal. Pertama, melalui pintu *'ubudiyah* mahdah secara ikhlas. Hal ini tercermin melalui ketundukan, kepatuhan, dan merasa butuh kepada Allah. Kedua, memperbagus ibadah, ini merupakan *wasilah* terpenting dalam tazkiyah nafs dalam meningkatkan *nafs* di sisi Allah. Ketiga, menerima kitab Allah dengan menghafal, membaca, *tadabbur*, memahami, memegang teguh apa yang dihalalkan dan diharamkannya. Mengambil pelajaran dari kisah-kisahnya untuk bekal kehidupan sehari-hari. Keempat, memahami sejarah Nabi dan mengikuti petunjuknya. Kelima, *muhasabah* (introspeksi) dengan segala kekurangan dan kelebihannya.[49]

Dalam hal ini Al-Ghazali lebih memusatkan pada *dzikr* sebagai sarana proses tazkiyah nafs. Menurutnya *dzikr* dapat dikelompokkan kepada 4 macam. *Pertama*, menyatakan keesaan Allah (*tahlil*). *Kedua*, mengagungkan nama-Nya (*tasbih*). *Ketiga*, memohon ampunannya (*istighfar*). *Keempat*, memuja dzat Allah (*tahmid*). Dari semuanya ini, yang pertama adalah yang

---

[48] Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Diterjemahkan oleh Rahman Astuti, (Bandung, Pustaka, 1987), hlm. 279

[49] Abd Al-Barra' Sa'ad Ibn Muhammad At-Takhisi, *Tazkiyah Nafs*, diterjemahkan oleh Muqimuddin Saleh (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), hlm. 106-115

paling terbaik. Lebih lanjut ia menguraikan ada 4 tingkatan *dzikr*. *Pertama*, memuja Allah dengan lidah sementara pikiran melayang-layang. Ini adalah *dzikr* yang paling rendah, sebab *dzikr* seperti ini tidak memberikan pengaruh apa-apa pada jiwa. *Kedua*, *dzikr* yang dibarengi dengan upaya, tetapi tetap menemukan kesukaran, jika upaya tidak dilakukan, maka perhatian (konsentrasi) akan hilang. *Ketiga*, pikiran tetap terpaku pada *dzikr*, sehingga tidak mudah teralihkan. *Keempat*, adalah *dzikr* yang ditandai dengan yang dipuja yaitu Allah telah menguasai *nafs* seluruhnya, sehingga pikiran tidak menyadari lagi perbuatan *dzikr* tersebut.[50] Dengan proses tazkiyah nafs, diharapakan *nafs* menjadi bersih dan suci. Selanjutnya ia akan memperoleh keberuntungan dan ia akan disapa oleh Allah dengan sapaan yang lembut untuk datang keharibaan-Nya. Dan inilah *nafs* yang dipaggil dengan sebutan *nafs muthmainnah*.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa *nafs muthmainnah* merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa. Pada tingkatan terakhir ini ia sudah bebas dari sifat-sifat kebinatangan dan bebas dari sifat *insaniyah plus hayawaniyah*. Ia benar-benar memiliki kualitas *insaniyah* yang sempurna, sehingga berkembang ke arah sifat *insaniyah plus Ilahiyah.*

B. Ideologi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

[50] M. Abu Al-Qasim, *Etika Al-Ghazali,* diterjemahkan oleh J. Muhyiddin, (Bandung, Pustaka, 1988), hlm. 236-237

Sebelum membicarakan pengertian pendidikan Islam maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan Islam.

Pendidikan adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.[51]

Menurut Imron Rossidy pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam budaya yang ada.[52]

Seorang tokoh pendidikan barat *Mortimer J Adler* memberikan definisi pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk mebantu orang lain atau dirinya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan

---

[51] M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Pasuruan, PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 1

[52] Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan,* (Malang, Pustaka Minna, 2007), hlm. 79

alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.[53]

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama,* menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga,* mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban.[54]

Bertolak pada pengertian pendidikan diatas serta dihubungkan dengan ajaran Islam, banyak diantara para cendikiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam , yang kemudian disebut dengan pendidikan Islam.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju terhadap pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan

---

[53] M. Arifin , *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1987), hlm. 11.

[54] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung, Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92

manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Dan dasar yang menjadikan acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standart nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Maka dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan tentang konsep tentang manusia dan hakikat eksistensinya.

Secara definitif para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam, dengan mempertentangkan peristilahan *"Tarbiyah*[55]*, Ta'lim*[56] *dan Ta'dib".*[57]*,*[58]

Menurut Endang Saifuddin Anshari MA, pendidikan Islam dalam arti khas ialah pendidikan yang materi didiknya terbatas pada agama Islam

---

[55] Pengertian kata tarbiyah sebenarnya bermakna umum yaitu mengacu kepada "segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak, tanaman dan sebagainya dan tidak mencerminkan faktor-faktor esensial pengetahuan intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam, serta hanya bermain pada tingkatan perawatan dan emberian kasih sayang saja. Lihat bukunya Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 16-17

[56] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam karyanya *"Roh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim"* menganggap Ta'lim bagian dari Tarbiyah, karena hanya menyangkut domain kognitif. Sehingga Al-Attas menganggap bahwa term Ta'lim lebih dekat kepada pengajaran, bahkan aspek kognitif yang dijangkaunya tidak memberikan porsi pengenalan secara mendasar. *Ibid.* hlm. 18

[57] Istilah lain yang dipakai dalam pendidikan Islam adalah Ta'dib, istilah ini berasal dari kata *Addaba* yaitu disiplin tubuh, jiwa dan roh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan-kemampuan potensi jasmaniyah, intelektual dan rohaniyah. Lihat dalam bukunya Abdul Kholiq *et. Al.,* hlm. 276

[58] Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (CV Diponegoro, 1988), hlm. 35

(aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq Islam) seperti pendidikan Islam di perguruan tinggi. Sedangkan dalam arti luas ialah suatu sistem pendidikan umum yang berasaskan Islam.[59]

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad At-Toumy As-Syaebany, mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat". Atau pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.[60],[61]

Menurut Dr. Muhammad Fadlil Al-Jamaly memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[62] proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).[63]

---

[59] M. Amin, *Op. Cit.*, hlm.4
[60] M. Arifin, *Op. Cit..* hlm. 13
[61] Abdul Kholiq *et. al., Op. Cit.,* hlm. 38
[62] Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran,* (Surabaya, Bina Ilmu, 1986), hlm. 3
[63] *Ibid,* hlm. 17

Menurut Drs. D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Menurut Drs. Burlian Shomad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Islam.

Menurut Muhammad SA. Ibrahimi (Banglades) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "*Islamic education in true sense of the lern, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he miy easily mould his life in in eccordence with tenets of islam*"[64] (pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).

Muhammad Fadlil Al-Jamaly mengajukan pengertian pendidikan Islam dengan: " upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan

---

[64] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Kencana., 2006), hlm. 25

yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.[65]

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Ideologi Didikan Islam” menyatakan: “yang dinamakan pendidikan, ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kasempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.[66]

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Menurut Prof. Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki tiga macam fungsi, yaitu:

a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.
b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
c. Memindahkan nilai-nilai yang betujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan dan

---

[65] Abdul Mujib. *Op. Cit*. hlm. 26
[66] *Ibid.* hlm. 4

kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.[67]

Dari formulasi hakekat pendidikan di atas dapat dipahami, bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha, membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup, proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat yang hasanah. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dan sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islam, sehingga akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan

---

[67] Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung, Pustaka Setia, 1998), hlm.15-17

masyarakat secara sempurna lahir dan batin, material, spiritual dan moral sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian Muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan sesuatu hal yang lebih penting dari masing-masing ahli. Namun, dari perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.*

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[68]

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, serta memiliki tujuan yang jelas,[69] dengan harapan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Sehingga dalam perkembangannya teori-teori tentag tujuan pendidikan Islam menjadi perhatian yang cukup besar dari pakar pendidikan. Dan dalam menetapkan sebuah tujuan pendidikan Islam tetap berpijak pada prinsip-prinsip universal penetapan tujuan pendidikan Islam.[70]

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan mempunyai sifat statis serta tidak mengalami perkembangan, tetapi tujuan itu merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan

---

[68] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

[69] Secara etimologi, tujuan adalah "arah, maksud atau haluan" dalam bahasa arab "tujuan" diistilahkan dengan "*ghayat*, *ahdaf, maqashid"*. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan *"goal, purose, objectives atau "aim"*. Secara terminology, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai". Lihat dalam bukunya Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hlm. 15

[70] Omar Muhammad At-Toumy As-Syaebany dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* (diterjemahkan oleh hasan Langgulung) mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. *Prinsip Universal(menyeluruh)*
2. *Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan*
3. *Prinsip kejelasan*
4. *Prinsip tidak ada pertentangan*
5. *Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan*
6. *Prinsip perubahan yang dapat diinginkan*
7. *Prinsip menjaga perbedaan antar individu*
8. *Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama*

Prinsi-prinsip di atas menjadi asas yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam. Lihat bukunya Armai Arief, *Op. Cit.* hlm.17-18

seluruh aspek kehidupanya.[71] Dalam hal ini manusia selalu dituntut untuk selalu berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada serta tujuan pendidikan pun dituntut untuk mengikuti ritme dari kehidupn itu sendiri.

Komperensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

> "Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, yang mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletek pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat manusia".[72]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak akan terlepas dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.[73]

Berdasarkan kepada pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan

---

[71] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 29

[72] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu,2002), hlm. 57

[73] Abdul Kholiq *et.al., Op.Cit.,* hlm. 46

bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konsep ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.[74]

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan mutlak yang harus ditaati.[75]

Dari strategi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Syed-Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, diperkuat oleh Muhammad Fadlil Al-Jamaly dalam bukunya Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran bahwa tujuan pendidikan dalam Al-Quran dapat dibagi menjadi empat bagian. *Pertama,* mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk, dan tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan ini. *Kedua,* mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga,* mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

---

[74] Armai Arief, *Op.Cit.,* hlm. 16
[75] M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 24

Keempat, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[76]

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, oleh karena itu tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang hidup manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam, pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagaimana kata Hasan Langgulung, segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi *abid* (penyembah Allah), inilah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku"*.[77]

Dari ayat tersebut jelas kiranya bahwa tujuan yang hendak dicapai yaitu membentuk insan kamil yang muttaqin, dan terefleksikan dalam

---

[76] Muhammad Fadlil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran,* (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 3. Selanjutnya Ibnu Kholdun lebih rinci membagi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Quran dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu memperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana ditegaskannya pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk diantara keterampilan-keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukaran atau keterampilan tertentu.
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, seni bina dan lain-lain. Lihat dalam bukunya M. Amin, *Op.Cit.* hlm. 27-28

[77] Al-Quran surat *Adz-Dzariyat/51*: 56

hubungan baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis. Tujuan tersebut berpijak dari sabda Nabi saw:

بعثت لأتمّم حسن الأخلاق

"aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). [78]

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya, yang berdasarkan terhadap sifat dasar manusia yaitu; tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Maka dalam hal ini tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

a. Tujuan pendidikan jasmani *(al-ahdaf al-jismiyah)*

---

[78] Abdul Mujib. *Op. Cit*., hlm. 80

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

المؤمن القويّ خير وأحبّ إلى الله من المؤمن الضّعيف

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah" (HR. Imam Muslim).[79]

Dalam hal ini Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, maka dalam hal ini pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar.

b. Tujuan pendidikan rohani *(al-ahdaf al-ruhaniyah)*

Peningkatan jiwa dan kesetiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Rasulullah saw, merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam.

Menurut Said Hawwa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Maka dalam hal ini tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian.

---

[79] Muslim, *Shahih Muslim,* dalam Mausuatu al-Hadits, Asy-Syarief: Al-Kutub At-tis'ah (CD-ROM): (Makkah, Global Islamic Software, 1998), hlm. 4816

c. Tujuan pendidikan akal *(al-ahdaf al-aqliyah)*

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.

d. Tujuan sosial *(al-ahdaf al-ijtimaiyah)*

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara.[80]

Jelaslah kiranya bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan pada sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah, dengan mengenalkan manusia akan peranannya di antara semua makhluk, tanggung jawab pribadinya dalam kehidupan, dan mengenalkan manusia akan alam serta mencari untuk mengambil manfaat dari alam, sekaligus beribadah kepada-Nya, yang tentunya untuk mewujudkan semua itu diperlukan suatu keterampilan-keterampilan hidup yang tidak hanya mengarah kepada keterampilan vokasional saja tetapi bagaimana peserta didik mampu mengemban amanah sebagai *abid* (hamba Allah) serta khalifah di muka bumi.

---

[80] Armai Arief, *Op. Cit.,* hlm.19-21

Menurut Tholhah Hasan tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun keseluruhan umat manusia.[81]

Dengan melihat kembali pada pengertian pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah membentuk insan kamil yang bertakwa kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta dapat mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mecapi suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memliki dasar yang kokoh, hal ini dimaksudkan agar usaha yang terlingkup dalam pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar pendidikan.

Dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup masyarakat atau bangsa tempat pendidikan itu dilaksanakan. Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang didasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang

---

[81] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Malang, Lantabora Press, 2006), hlm. 37

Islami yang merupakan nilai luhur yang bersifat transenden, eternal dan universal, dalam hal ini yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Quran, Sunnah nabi Muhammad, ijtihad, al-Maslahatul Mursalah, istihsan dan qiyas.[82] Dalam hal ini Abdul Halim Soebahar dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam memerlukan sebuah dasar, dasar yang kokoh, dimana konsep program dan mekanisme yang akan diciptakan bersumber, dengan sendirinya juga akan memperkokoh operasinal itu sendiri, dalam hal ini ada empat dasar fundamental pendidikan Islam yaitu Al-Quran,[83] As-Sunnah,[84] Al-Kaun,[85] Ijtihad.[86]

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diaku dalam Islam sebagai landasan pijakan pengembangan pendidikan Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai sumber asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang diseutkan oleh Al-Quran atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al-

---

[82] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

[83] *Al-Quran,* Al-Quran merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw, yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad, ajaran pokok tersebut adalah aqidah dan syariah. Lihat dalam bukunya Zakiyah Daradjat, *Ibid,* hlm. 19

[84] *As-Sunnah,* Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, seperti halnya Al-Quran, Sunnah juga berisi tentang aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Lihat dalam bukunya Zakiyah Daradjat, *Ibid,* hlm. 21

[85] *Al-Kaun,* Al-Kaun merupakan dasar pendidikan ketiga, yang juga disebut dengan alam semesta, atau disebut pula ayat kauniyah yang selalu dijadiakan bahan telaah kaum intelektual. Al-Kaun merupakan medan empirik, karakteristik al-kaun dalam Al-Quran adalah sangat baik dan indah, bermanfaat bagi keseimbangan ekologi, dapat dikaji secara intelektual, mengikuti sunnatullah dan merupakan ayat Allah yang tidak tertulis. Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam,* (Pasuruan, PT Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 18

[86] *Ijtihad,* Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan suatu hukum Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Lihat dalam bukunya Zakiyah Daradjat, *Op. Cit,* hlm. 21

Quran tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah Ijma' ulama dan ahli pikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Dari pendapat Hasan Langgulung tersebut dapat dipahami bahwa Al-Quran dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal, Al-Quran mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat dengan tetap berpegang pada nilai dan prinsip dasar Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, maslahatul mursalah, istihsan dan qiyas.[87]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Quran dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai yang utama. Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber dapat dijabarkan melalui ijtihad dan al-kaun (alam semesta) yang merupakan ayat kauniyah atau juga disebut dengan ayat Allah yang tidak tertulis yang merupakan bahan telaah bagi umat manusia.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber nilai yang menjadi sumber dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan As-Sunnah serta hasil ijtihad. Di dalam sumber tersebut banyak sekali nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut

---

[87] Abdul Kholiq *et.al., Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* (Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 40

adalah tauhid,[88] kemanusiaan,[89] keseimbangan,[90] kesatuan umat manusia,[91] dan *rahmatan lil alamin.*[92]

Tegasnya, Islam mensyariatkan bahwa alam semesta ini, termasuk didalamnya manusia pada hakikatnya milik sang Maha Kuasa. Apabila manusia dengan segala bentuk dan fitrahnya mau menyadari bahwa kelahiran dirinya sebagai hamba milik Allah dan berada dibawah penguasaan-Nya, niscaya ia taat kepada-Nya. Oleh sebab itu mausia tidak memiliki hak untuk menentukan sendiri cara hidup dan kewajibannya melainkan harus mengikuti petunjuk-Nya yang berupa wahyu yang dibawa para rasul-Nya. Figur manusia yang memenuhi kriteria tersebut hanya mampu dihasilkan melalui system

---

[88] Dalam pandangan hidup Islam, Tauhid merupakan "sifat dasar Tuhan yang melambangkan inti dari ajaran Islam yang esensial". Secara teologis "Tauhid" berarti pengakuan terhadap ke-Esaan Allah swt yang mengandung kesempurnaan kepercayaan kepada Allah yang meliputi segi tauhid *rububiyah* dan segi tauhid *uluhiyah*. Bertolak dari pengertian tauhid di atas sesungguhnya nilai ajaran tauhid cukup memadai sebagai dasar seluruh aktivitas kehidupan manusia. Karena tauhid merupakan inti nilai ajaran Islam. Begitu pula dengan proses pendidikan Islam nilai tauhid merupakan asas bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam. Lihat bukunya Abdul Kholiq dkk, *Op. Cit.,* hlm. 40

[89] Yang dimaksud dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah pengakuan terhadap kemulian manusia karena memiliki harkat dan martabat yang tebentuk dari kemampuan kejiwaannya yang digerakkan oleh akal budinya yang membedakan dari makhluk lainnya. Dengan demikian "kalau manusia itu sebagai obyek pendidikan, maka nilai sumber pendidikan dapat diukur sampai di mana ia menghargai akal manusia yang berfungsi sebagai alat untuk memahami, berpikir, belajar dan merenung." Nilai kemanusiaan dijadikan dasar pendidikan Islam karena proses pendidikan Islam menjamin potensi kemanusiaan atau fitrah manusia yang dibawa sejak lahir. *Ibid.*

[90] Satu hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah bahwa ia harus memperhatikan kemaslahatan umat manusia dan memeelihara keutuhan sosial. Prinsip keutuhan umat manusia ini memberikan dasar pemikiran yang menyeluruh tentang perkembangan dan nasib seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa segala hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan umat manusia temasuk di dalamnya pemikiran dan pemecahan oleh sekelompok masyarakat tertentu tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia. *Ibid.*

[91] Penempatan prinsip keseimbangan sebagai nilai yang melandasi pendidikan Islam mengajak umat Islam agar tidak terjebak pada kehidupan duniawi yang cenderung materialis dan sekuler. Demikian pula agar tidak terjebak pada kehidupan spritual yang menafikan dunia. *Ibid.*

[92] Seluruh proses pendidikan Islam yang fungsinya sebagai sarana pengembangan potensi individu, pengembangan ilmu dan pewarisan budaya, harus selalu bersumber pada nilai *rahmatan lil alamin.* Sehingga mampu melahirkan generasi yang bermanfaat bagi seluruh kehidupan. *Ibid.*

pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan landasan utama dari pelaksanaan pendidikan Islam.

BAB III

KONSEP NAFS DALAM AL-QURAN

A. Konsep *Nafs* dalam Al-Quran

Al-Quran selalu memerintahkan manusia untuk bisa mengamati dirinya sendiri, sebagaimana Al-Quran pun memerintahkannya untuk bisa mengamati lingkungannya.[93]

Bentuk perintah dalam hal ini sangat beragam, diantaranya adalah bentuk perintah langsung, sebagaimana tampak dalam firman Allah,

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?".[94]

Di lain hal, dalam bentuk sumpah atas nama *nafs*,[95] sebagai suatu peringatan bahwa *nafs* pun merupakan satu ayat-Nya. Hal ini tampak dalam firman Allah,

---

[93] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* (Jakarta, Gema Insani, 2006), hlm. 74

[94] Al-Quran surat *Adz-Dzaariyaat/51*: 20-21

[95] Menurut istilah arab kata *nafs* sebanding dengan *anima* menurut bahasa latin, dan jiwa menurut istilah Indonesia. Jiwa merupakan substansi individual, yang searti dengan *kutub receptive being.* Ia berdampingan dengan istilah *ruh* (sprit) yang sepadan dengan spritus dalam istilah Latin, yang merupakan sesuatu yang non idividual dan yang mencerminkan *kutub aktif*

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." [96]

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." [97]

Apapun bentuk perintah untuk bisa mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada *nafs,* semua itu tetap pada tujuan yang sama yakni menjelaskan pada manusia akan kebenaran Al-Quran dalam menunjukkan eksistensi dirinya dan keberadaan langit dan bumi.[98]

---

being dalam diri manusia yang disebut juga dengan *Al-Aql* (intelek). Seringkali istilah *nafs* digunakan dalam pengertian yang negatif, lantaran dorongan yang terkandung di dalamnya, dan lantaran di dalamnya terdapat perpaduan antara hasrat dan kebodohan. Lihat bukunya Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu* Al-Quran*,* (UNSIQ, Amzah, 2005), hlm. 216

Dalam *Kamus Ilmu Tasawuf*, *nafs* adalah dimensi manusia yang berada di antara roh, yang adalah cahaya dan jasmani (jism) yang adalah kegelapan. Dalam kajian tasawuf *nafs* memiliki dua arti, yaitu *pertama*, kekuatan hawa nafsu amarah, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua,* jiwa rohani yang bersifat *lathif,* rohani dan rabbani.

Nafs dalam pengertian yang kedua merupakan hakikat diri dan dzat manusia karena memiliki sifat rohani yang lembut *(lathif)* dan mempunyai sifat ketuhanan *(rabbani).* Jiwa dalam pengertian kedua merupakan hakikat diri dan dzat manusia karena fungsinya sangat besar dalam kehidupan.

Nafs atau jiwa adalah substansi halus yang mengandung daya hidup dan aktivitas kemauan serta berfungsi menjadi perantara antara hati dan tubuh. Lihat dalam bukunya Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (UNSIQ, Amzah, 2005), hlm. 158-159

[96] Al-Quran surat *Asy-Syams/* :7-8

[97] Al-Quran surat *Al-Qiyamah/* : 1-2

[98] Sebagian ayat Al-Quran menyebutkan model pengamatan yang biasa dilakukan ketika manusia mengamati dirinya dan membagi model tersebut pada tiga jenis hingga manusia dapat mengambil hikmah darinya. Tiga jenis model tersebut adalah sebagai berikut:

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam kontek pembicaraan Al-Quran tentang manusia menunjuk pada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk.[99]

Menurut M. Fazlurrahman, sebaiknya *nafs* dipahami sebagai keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan dari pribadi manusia yang

---

1. Pengamatan *'amudy* (strukturisasi), yakni manusia diminta untuk bisa mengamati penciptaannya dan juga fase-fase kehidupannya. Hal ini tampak pada firman Allah surat *Al-Mu'minuun*: 12-16
   "Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat."
2. Pengamatan *'ufuqy* (komprehensip), yakni manusia diminta untuk bisa mengamati anggota tubuhnya dan semua kepemilikan yang telah dianugerahkan padanya. Hal ini tampak pada firman Allah surat *Al-Balad*: 8-10 dan surat *Al-Rahman*: 1-4
   "Bukankah kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan."
   "(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran.Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."
3. Pengamatan *muqarin* (komparatif), yakni manusia diminta untuk bisa mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah pada dirinya dan masyarakatnya serta dapat menggambarkan korelasi antara keduanya, sebagaimana korelasi antara ayat penyebaran manusia di muka bumi dengan ayat yang mengulas keluarga, ayat yang mengulas bahtera dan juga ayat yang membahas profesi. Hal ini tampak dalam firman Allah surat Ar-Ruum: 20-23
   "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." Lihat dalam bukunya Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 76-77

[99] Quraish Shihab, *Wawasan* Al-Quran, (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 286

bersifat mental (yang berbeda dari fisikal), asalkan akal tidak dipahami sebagai substansi yang terpisah.[100]

Dalam menjelaskan makna *nafs* Ibnu Manzur mengutip berbagai pendapat, diantaranya adalah pendapat Ibnu Ishaq yang menyatakan bahwa kata *nafs* mengandung dua pengertian; *pertama* napas atau nyawa. Seperti dalam kalimat telah keluar *nafs* seseorang artinya nyawanya, *kedua,* bermakna diri atau hakikat dirinya, seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh *nafs*-nya, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang, atau hakikat dirinya. Manurut Ibn Abd al-Bar, *nafs* bisa bermakna ruh dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur nafs, yaitu *nafs aqliyah* yang bisa membedakan sesuatu, dan *nafs ruhiyah* yang menjadi unsur kehidupan.[101]

Dalam pandangan Al-Quran secara fungsional *nafs* diciptakan Allah swt. dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Dalam satu ayat dijelaskan kepada *nafs* telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan.[102] Kata *alhama* dalam makna luas berarti memberikan potensi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada hakikatnya potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada *nafs*.[103]

---

[100] M. Fazlurrahman, *Major Themes of The Qur'an,* (Chicago, Bibliotheca, 1980), hlm. 17

[101] Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab,* Jilid VIII, hlm. 119-120

[102] Al-Quran surat *Al-Syams/91*: 7-8

[103] Quraish Shihab, *Op.Cit.,* hlm. 246

Kata *nafs* merupakan satu kata yang memiliki banyak makna *(lafadz musytarak*) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Contoh lain dari kata-kata yang mamiliki banyak makna dalam Al-Quran dan Hadits, seperti *al-hidayah*, *al-din*, *ash-shalah*, *az-zakat*, *al-maut*, *al-hayat*, dan banyak lainnya.[104]

Menjadi satu catatan penting bagi siapapun yang ingin memahami *lafadz musytarak* untuk bisa memahami makna sebenarnya dituju hingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. *Lafadz musytarak* terkadang digunakan dan mengandung pengertian beberapa makna, namun terkadang pula mengandung pengertian semua makna yang mewakilinya.[105]

Kata *nafs* (nafsu) dalam Al-Quran memiliki makna sebagai berikut:

1. Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* (nafsu) dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh,[106] sebagai mana tampak dalam ayat Al-Quran,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ

بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ۚ

---

[104] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm.70
[105] *Ibid.* hlm.70
[106] *Ibid.*

فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ

أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim".[107]

وَلَوۡ شِئۡنَا لَأٓتَيۡنَا كُلَّ نَفۡسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ مِنِّي

لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ

"Dan kalau kami menghendaki niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi Telah tetaplah perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.".[108]

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡ

ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذۡنَآ إِن نَّسِينَآ أَوۡ أَخۡطَأۡنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحۡمِلۡ عَلَيۡنَآ

[107] Al-Quran surat *Al-Maidah*/5: 45

[108] Al-Quran surat *Al-Sajadah*/32: 13

إِصۡرٗا كَمَا حَمَلۡتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا

لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ وَٱعۡفُ عَنَّا وَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَآۚ أَنتَ مَوۡلَىٰنَا

فَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."[109]

وَإِذَا طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغۡنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمۡسِكُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ

سَرِّحُوهُنَّ بِمَعۡرُوفٖۚ وَلَا تُمۡسِكُوهُنَّ ضِرَارٗا لِّتَعۡتَدُواْۚ وَمَن يَفۡعَلۡ

ذَٰلِكَ فَقَدۡ ظَلَمَ نَفۡسَهُۥۚ وَلَا تَتَّخِذُوٓاْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوٗاۚ وَٱذۡكُرُواْ

[109] Al-Quran surat *Al-Baqarah*/2: 286

نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ وَمَآ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡحِكۡمَةِ

يَعِظُكُم بِهِۦۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia Telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta Ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".[110]

2. Nyawa yang memicu adanya kehidupan. Apabila nyawa hilang, maka kematian pun menghampiri.[111] *Nafs* (nafsu) dalam artian ini tampak dalam ayat Al-Quran,

فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا

فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan

---

[110] Al-Quran surat *Al-Baqarah*/2: 231
[111] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 71

anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir".[112]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِىَ إِلَىَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَىْءٌ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya".[113]

---

[112] Al-Quran surat *At-Taubah*/9: 55
[113] Al-Quran surat *Al-An'am*/6: 93

3. Dari atau suatu tempat di mana hati nurani bersemayam.[114] *Nafs* (nafsu) dalam artian ini selalu dinisbatkan kepada Allah dan juga kepada manusia, sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن

يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً

ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu)".[115]

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن

نَّفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi".[116]

---

[114] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 71
[115] Al-Quran surat *Ali Imran*/3: 28
[116] Al-Quran surat *An-Nisa'*/4: 79

وَإِذۡ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ءَأَنتَ قُلۡتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ

إِلَٰهَيۡنِ مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أَقُولَ مَا

لَيۡسَ لِي بِحَقٍّۚ إِن كُنتُ قُلۡتُهُۥ فَقَدۡ عَلِمۡتَهُۥۚ تَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِي

وَلَآ أَعۡلَمُ مَا فِي نَفۡسِكَۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ

“Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika Aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".[117]

4. Suatu sifat pada diri manusia yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan,[118] sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”.[119]

---

[117] Al-Quran surat *Al-Maidah*/5: 116
[118] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 72
[119] Al-Quran surat *Al-Maidah*/5: 30

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ

أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan".[120]

5. Sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur,[121] sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ

فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ

مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang

[120] Al-Quran surat *Yusuf*/12: 18
[121] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 72

demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".[122]

6. Satu gaya bahasa yang majemuk yang berarti 'saling'. Bila dikatakan, "Hormatilah dirimu", maka yang dimaksud adalah satu anjuran agar satu dengan yang lainnya saling menghormati.[123] *Nafs* (nafsu) dalam bentuk seperti ini tampak dalam ayat Al-Quran,

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ يَٰقَوۡمِ إِنَّكُمۡ ظَلَمۡتُمۡ أَنفُسَكُم

بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلۡعِجۡلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمۡ فَٱقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ ذَٰلِكُمۡ

خَيۡرٞ لَّكُمۡ عِندَ بَارِئِكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".[124]

ثُمَّ أَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تَقۡتُلُونَ أَنفُسَكُمۡ وَتُخۡرِجُونَ فَرِيقٗا مِّنكُم مِّن

دِيَٰرِهِمۡ تَظَٰهَرُونَ عَلَيۡهِم بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَإِن يَأۡتُوكُمۡ أُسَٰرَىٰ

---

[122] Al-Quran surat *Az-Zumar*/39: 42
[123] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 73
[124] Al-Quran surat *Al-Baqarah*/2: 54

تُفَٰدُوهُمۡ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيۡكُمۡ إِخۡرَاجُهُمۡۚ أَفَتُؤۡمِنُونَ بِبَعۡضِ

ٱلۡكِتَٰبِ وَتَكۡفُرُونَ بِبَعۡضٖۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفۡعَلُ ذَٰلِكَ

مِنكُمۡ إِلَّا خِزۡيٞ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ

أَشَدِّ ٱلۡعَذَابِۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ

"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat".[125]

7. Satu kata umum yang berlaku untuk lelaki, wanita, dan juga kaum (kabilah),[126] sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

---

[125] Al-Quran surat *Al-Baqarah*/2: 8
[126] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 73

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم

بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ

وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?".[127]

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا

وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأيَٰتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".[128]

---

[127] Al-Quran surat *An-Nahl*/16: 72
[128] Al-Quran surat *Ar-Rum*/30: 21

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin".[129]

8. Seseorang tertentu (yakni Adam as.),[130] sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ

مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى

تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu".[131]

---

[129] Al-Quran surat *At-Taubah*/9: 128
[130] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.,* hlm. 73
[131] Al-Quran surat *An-Nisa*'/4: 1

Semua makna inilah yang tersirat dalam Al-Quran. Namun, apabila kita mengamati dan menganalisisnya lebih jauh, maka sesungguhnya makna tersebut dapat disimpulkan menjadi dua makna utama.

1. Satu kata umum mencakup semua yang ada dalam diri manusia. Kebalikan kata lain dalam Al-Quran adalah *aafaaq* atau semesta.
2. Satu kata khusus yang berarti jiwa dan ruh. Kebalikan kata ini dalam Al-Quran adalah tanah atau fisik.

Sedang makna *nafs* (nafsu) yang menggambarkan sifat berada di antara dua makna di atas.

Dalam Al-Quran kata *nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan aneka makna. Kata *nafs* ini dijumpai sebanyak 297 kali, masing-masing dalam bentuk *mufrad* (singular) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk *jamak* terdapat dua versi, yaitu *nufus* sebanyak 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk fiil ada dua kali.[132] Kata *nafs* dalam Al-Quran memiliki aneka makna,[133] susunan kalimat, klasifikasi, dan obyek ayat. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

[132] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 94

[133] Dalam filsafat Islam, *nafs* diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini sebagai pengaruh langsung dari pemikiran Aristoteles yang menytakan bahwa jiwa (the soul) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional dan jiwa rasional. Jiwa irrasional dimiliki bersama oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan semua makhluk hidup. Jiwa irrasional mempunyai daya makan, tumbuh dan berkembang. Sedangkan jiwa rasional, di samping mempunyai daya-daya pada jiwa irrasional, juga mempunyai daya berpikir dan memutuskan. Jiwa irrasional ini hanya dimiliki manusia. Lihat bukunya Aristoteles, *Nicomachean Ethics, dalam Kumpulan Karangan Aristoteles on Man in the Universe.* Diterjemahkan oleh James E.C. Weldon, (New York, Walter Black, 1943), hlm. 98.

Lebih lanjut teori ini dikembangkan oleh Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan *(nafs an-nabatiyah),* jiwa binatang *(nafs al-hayawaniyah),*dan jiwa manusia *(nafs al-insaniyah).* Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga daya, yaitu daya makan *(al-ghaziyah),* daya tumbuh *(al-minmiyah),* dan daya membiak *(al-muwallidah).*

Tabel II: Kata *Nafs* dalam Al-Quran

	KATA	TEMPAT AYAT	BENTUK KATA		OBJEK AYAT	
	تنفس	Q.S. 81:18	فعل ماضي		waktu subuh	
	فليتنافس	Q.S. 83:26	فعل مضارع		munafiq	
	ال	Q.S.	اس		mun	

Jiwa binatang memilki dua daya, yaitu daya penggerak *(al-muharrikah)* dan daya mencerap *(al-mudrikah)*. Jiwa manusia mempunyai daya berpikir yang disebut dengan *aql.* Lihat bukunya Ibnu Sina, *Al-Najat,* (Kairo, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938), hlm. 158.

Perlu dijelaskan, bahwa manusia memiliki sekaligus tiga jiwa tersebut. Ibnu Sina kelihatannya ingin menjelaskan bahwa ada tingkatan-tingkatan dalam jiwa, sehingga manusia menempati urutan tertinggi, kemudian disusul oleh masing-masing jiwa binatang dan jiwa tumbuh-tumbuhan. Jadi di dalam jiwa manusia ada rangkaian hierarki yang masing-masing memiliki fungsi dan daya.

Berbeda dengan filosof yang ingin menggambarkan jiwa manusia secara hierarki, maka para sufi menggambarkan jiwa secara kedudukan atau posisi. Bagi sufi nafs adalah dimensi manusia yang berada diantara *ruh* dan *jism*. *Ruh* membawa cahaya *(nur)* dan *jism* membawa kegelapan *(zulm)*. Perjuangan spiritual *(mujahadah)* dilakukan untuk mengangkat jiwa menuju *ruh* dan melawan berbagai kecenderungan *jism* yang rendah. Jadi, tasawuf memahami hubungan psikis manusia dengan hubungan konflik. Konflik antara *ruh* dengan *jism.* Di antara konflik itu muncul *nafs*. Lihat dalam bukunya Burhanuddin, *Ibid.*, hlm. 93

		89	مفرد		ia	
	نفس	Q.S.10:30	اسم مفرد		manusia	
	نفس	Q.S.10:54	اسم مفرد		manusia	
	نفس	Q.S.10:100	اسم مفرد		manusia	
	نفس	Q.S.11:105	اسم مفرد		manusia	
	نفس	Q.S.12:5	اسم م		nafsu	

		3	فرد				
	نفس	Q.S.12:68	اسم مفرد			manusia	
	نفس	Q.S.13:23	اسم مفرد			manusia	
	نفس	Q.S.13:42	اسم مفرد			manusia	
	نفس	Q.S.14:51	اسم مفرد			manusia	
	نفس	Q.S.16:111	اسم مف			manusia	

				د			
		نفس	Q.S. 21:47	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 25:68	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 29:57	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 31:28	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 31:34	اسم مفرد		manusia	

			2:5	مفرد		sia	
		نفس	Q.S. 82:19	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 82:19	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 86:4	اسم مفرد		manusia	
		نفس	Q.S. 89:27	اسم مفرد		nafsu	
		نفس	Q.S. 91:	اسم		manus	

		2	فرد				
	نفسا	Q.S.6:158	اسم مفرد			manusia	
	نفسا	Q.S.7:42	اسم مفرد			manusia	
	نفسا	Q.S.18:74	اسم مفرد			manusia	
	نفسا	Q.S.20:40	اسم مفرد			manusia	
	نفسا	Q.S.23:62	اسم مف			manusia	

			د			
	نفسك	Q.S.4:84	اسم مفرد		manusia	
	نفسك	Q.S.5:116	اسم مفرد		manusia	
	نفسك	Q.S.7:205	اسم مفرد		manusia	
	نفسك	Q.S.17:14	اسم مفرد		manusia	
	نفسك	Q.S.18:6	اسم مفرد		manusia	

	نفسك	Q.S.18:28	اسم مفرد		manusia		
	نفسك	Q.S.26:3	اسم مفرد		manusia		
	نفسك	Q.S.33:37	اسم مفرد		manusia		
	نفسك	Q.S.35:8	اسم مفرد		manusia		
	نفسه	Q.S.2:130	اسم مفرد		diri manusia		
	ن	Q	ا		d		

		32	مفرد		sia	
	نفسه	Q.S. 12:51	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 12:51	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 12:77	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 17:15	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 18:3	اسم م		diri manusi	

		9	فرد		a	
	نفسه	Q.S.20:67	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفسه	Q.S.27:40	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفسه	Q.S.27:92	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفسه	Q.S.29:6	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفسه	Q.S.31:12	اسم مف		dirimanusia	

			رد			
	نفسه	Q.S. 35:18	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 35:32	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 37:113	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 39:41	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 41:46	اسم مفر		diri manusia	

			د			
	نفسه	Q.S. 45:15	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 47:38	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 48:10	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 50:16	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 59:9	اسم مفرد		diri manusia	

	نفسه	Q.S. 64:16	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 65:1	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسه	Q.S. 75:14	اسم مفرد		diri manusia	
	نفسي	Q.S. 5:25	اسم مفرد		diri Allah	
	نفسي	Q.S. 5:116	اسم مفرد		diri manusia	
	ن	Q	ا		d	

	ي	4:50	مفرد		nusia	
	نفسها	Q.S.16:111	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفسها	Q.S.33:50	اسم مفرد		dirimanusia	
	نفوس	Q.S.17:25	جمع التكثير		dirimanusia	
	نفوس	Q.S.81:7	جمع التكث		dirimanusia	

			ر			
	انفسكم	Q.S.6:93	جمع التّكثير		dirimanusia	
	انفسكم	Q.S.9:35	جمع التّكثير		dirimanusia	
	انفسكم	Q.S.9:36	جمع التّكثير		dirimanusia	
	انفسكم	Q.S.9:41	جمع التّ		dirimanusia	

	انفسكم	Q.S.66:6	جمع التكثير		dirimanusia	
	انفسكم	Q.S.73:20	جمع التكثير		dirimanusia	
	انفسنا	Q.S.3:61	جمع التكثير		dirimanusia	
	انفسنا	Q.S.6:130	جمع التك		dirimanusia	

	انفسهم	Q.S. 7:172	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 7:177	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 7:192	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 7:197	جمع التك		diri manusia	

			ر			
	انفسهم	Q.S. 9:111	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 9:118	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 9:120	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 10:44	جمع الت		diri manusia	

			ير				
	انفسهم	Q.S.21:43	جمع التكثير			dirimanusia	
	انفسهم	Q.S.21:64	جمع التكثير			dirimanusia	
	انفسهم	Q.S.21:102	جمع التكثير			dirimanusia	
	انفسهم	Q.S.23:103	جمع ال			dirimanusia	

	انفسهم	Q.S. 30:9	جمع التكثير			diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 30:44	جمع التكثير			diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 32:27	جمع التكثير			diri manusia	
	انفسهم	Q.S. 33:6	جمع التك			jenis manusia	

			ر			
	انفسهن	Q.S.2:234	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهن	Q.S.2:234	جمع التكثير		diri manusia	
	انفسهن	Q.S.2:240	جمع التكثير		diri manusia	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa ada kata *nafs* yang digunakan untuk menunjukkan diri Tuhan, seperti dalam ayat berikut:

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۚ
لَيَجۡمَعَنَّكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فَهُمۡ لَا
يُؤۡمِنُونَ

"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman".[134]

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ
رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۖ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ
تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu Telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".[135]

[134] Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 12
[135] Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 54

Sebagian besar ayat-ayat yang lain menggunakan istilah *nafs* untuk menunjuk diri manusia. Dalam menunjuk diri manusia, istilah *nafs* juga memiliki aneka makna. Sekali ditunjukkan untuk totalitas manusia, seperti dalam ayat berikut:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

"Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi".[136]

---

[136] Al-Quan surat *Al-Maidah/5*: 32

Kata *nafs* dalam ayat tersebut menunjukkan totalitas manusia secara fisik dan psikis. Di kali lain kata *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, seperti ayat berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ

ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".[137]

Kalimat *ma bi anfusihim* (apa yang ada dalam diri mereka) menunjukkan bahwa ada sesuatu di dalam *nafs* yang dapat berubah yang pada gilirannya akan menghasilkan perubahan tingkah laku.

Secara umum dapat dikatakan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia. Al-Quran dalam menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, setidaknya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. *Pertama*,

---

[137] Al-Quran surat *Al-Ra'd/13*: 11

bahwa *nafs* berhubungan dengan nafsu; *kedua*, *nafs* berhubungan dengan napas kehidupan; *ketiga*, *nafs* berhubungan dengan jiwa; dan *keempat*, *nafs* berhubungan dengan diri manusia. Dalam pengertian nafsu, seperti dalam ayat berikut:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ

إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi AMaha penyanyang".[138]

Dalam pengertian napas atau kehidupan nyawa, seperti pada ayat berikut:

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ أُجُورَكُمۡ يَوۡمَ

ٱلۡقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا

ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah

---

[138] Al-Quran surat *Yusuf/12*: 53

beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".[139]

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ وَإِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan".[140]

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ

فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ

مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ

"*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir".*[141]

Nafs dalam pengertian jiwa dapat dilihat pada ayat berikut:

---

[139] Al-Quran surat *Ali Imron/3*: 185
[140] Al-Quran surat *Al-Ambiya'/21*: 35
[141] Al-Quran surat *Az-Zumar/39*: 42

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ فَٱدۡخُلِي فِي

عِبَٰدِي وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku".[142]

Sedangkan *nafs* dalam pengertian pribadi dapat dilihat pada ayat berikut:

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِي رَبّٗا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيۡءٖۚ وَلَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٍ إِلَّا عَلَيۡهَاۚ

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ

تَخۡتَلِفُونَ

"Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada

---

[142] Al-Quran surat *Al-Fajr/89*: 27-30

Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".[143]

B. Tingkatan *Nafs* dalam Al-Quran

Al-Quran mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* dari segi tingkatan-tingkatan. Tingkatan tersebut adalah *nafs ammarah,*[144] *nafs lawwamah,*[145] dan *nafs muthmainnah.*[146] Berdasarkan susunan kalimat dalam ayat yang menyebutkan istilah *nafs ammarah*, dapat dipahami bahwa ada dua kemungkinan yang terjadi pada *nafs*. Kemungkinan pertama, bahwa *nafs* mendorong kepada perbuatan rendah dan kemungkinan kedua *nafs* yang mendapat rahmat. Kemungkinan pertama bahwa *nafs* mendorong kepada perbuatan rendah ini yang disebut dengan nafsu, dan kedua *nafs* ada yang mendapat rahmat ini yang disebut sufi dengan nafsu *marhamah.*[147]

Nafs ammarah adalah nafsu biologis yang mendorong manusia untuk melakukan pemuasan biologisnya. Pada aspek ini, manusia sama persis seperti binatang, sehingga *nafs ammarah* disebut juga dengan *nafs hayawaniyah*.[148]

Sedangkan *nafs lawwamah* adalah *nafs* yang telah menganjurkan untuk berbuat baik dan dia akan mencela dirinya apabila melakukan hal-hal yang tercela.[149]

---

[143] Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 164
[144] Al-Quran surat *Yusuf*/12: 53
[145] Al-Quran surat *Al-Qiyamah*/75: 2
[146] Al-Quran surat *Al-Fajr*/89: 28
[147] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 107
[148] *Ibid*,

Pada tingkatan kedua ini kualitas insaniyah telah mulai muncul, walaupun belum dapat berfungsi dalam mengarahkan tingkah laku manusia, karena sifatnya yang masih rasional netral. Telah bergeser sedikit dari tahap pertama yang hanya dipenuhi oleh naluri-naluri kebinatangan dan nafsu biologis, sedangkan kualitas insaniyah sama sekali tidak terlihat. Sebaliknya, dalam *nafs lawwamah* kualitas insaniyah sudah mulai muncul seperti rasional, introspeksi diri, mengakui kesalahan, dan cenderung kepada kebaikan. Walaupun belum dapat berfungsi maksimal.[150]

Tingkatan ketiga adalah *nafs muthmainnah* adalah *nafs* yang senantiasa terhindar dari keraguan dan perbuatan jahat. Jika ditelaah kepada Al-Quran maka kata *al-muthmainnah* dijumpai dalam Al-Quran sebanyak 13 kali, dalam berbagai bentuk kata pecahannya.[151]

M. Dawam Raharjo menjelaskan bahwa ketiga nafsu itu menunjukkan tingkatan perkembangan jiwa manusia. Pada tahap pertama, manusia berada pada tarap kebinatangan, ketika manusia cenderung untuk hanyut dalam naluri rendahnya, inilah *nafs ammarah*. Pada tahap kedua, manusia sudah mulai menyadari kesalahan dan dosanya ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi, di sini telah terjadi apa yang disebut kebangkitan rohaniyah dalam diri manusia. Pada waktu itu, manusia telah memasuki jiwa kemanusiaan, inilah *nafs lawwamah*. Sedangkan pada tingkat ketiga adalah ketika jiwa ketuhanan

---

[149] *Ibid*, hlm. 108
[150] *Ibid*, hlm. 109
[151] *Ibid*, hlm. 110

telah merasuk ke dalam pribadi seseorang yang telah mengalami kematangan jiwa.[152]

Para mufassir dan ilmuwan berbeda pendapat dalam mengkualifikasi *nafs* dalam perspektif Al-Quran. Sebagian dari mereka membaginya menjadi tujuh bagian: *Ammarah, Lawwamah, Mutmainnah, Zakiyah, Hawaziyah* (terkendali untuk bisa selalu melakukan perilaku yang baik), *Dzalimah* dan *Mujahidah.* Sedang sebagian lainnya membaginya menjadi sepuluh bagian: *Mutmainnah, Lawwamah, Zakiyah, Mujaadilah, Mulahhamah, Ammarah, Muhtadiyah, Mujaahidah, Syakirah, Shalihah, dan Khairah.*[153]

Dr. Sayyid Abdul Hamid Mursa menyebutkan beberapa dalil kualifikasi yang ditentukan dari Al-Quran, namun tampaknya dalil yang dikemukakan itu masih perlu dikaji lebih dalam.[154]

Dalil *nafs mujadilah* (yang membela diri):

يَوۡمَ تَأۡتِي كُلُّ نَفۡسٖ تُجَٰدِلُ عَن نَّفۡسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ

“ (Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang Telah dikerjakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)”.[155]

---

[152] M. Dawam Raharjo, *Insiklopedi* Al-Quran*, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci,* (Jakarta, Paramadina, 1996), Cet. I, hlm. 247

[153] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Op.Cit.*, hlm. 99

[154] *Ibid*.

[155] Al-Quran surat *An-Nahl/16*: 111

Dalil *nafs muhtadiyah* (yang mendapat petunjuk):

قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ

"Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya teIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu".[156]

Dalil *nafs mujahidah* (yang berusaha):

وَمَن جَـٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَـٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ

"Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam".[157]

Dalil *nafs syakirah* (yang bersyukur):

---

[156] Al-Quran surat *Yunus/10*: 108
[157] Al-Quran surat *Al-Ankabuut/29*: 6

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ

لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[158]

Dalil *nafs shalihah* (yang saleh):

مَّنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَسَآءَ فَعَلَيۡهَاۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٖ لِّلۡعَبِيدِ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya”.[159]

Dalil *nafs syahihah* (yang kikir):

---

[158] Al-Quran surat *Luqman/31*: 12

[159] Al-Quran surat *Fussilat/41*: 46

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung".[160]

Dalil *nafs khairah* (yang baik):

لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan

---

[160] Al-Quran surat *Al-Hasyr/59*: 9

(di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)".[161]

Dalam literatur tasawuf *nafs* (nafsu) dikenal mempunyai delapan kategori dari kecenderungan yang paling dekat dengan keburukan sampai kepada yang paling dekat dengan Ilahi,[162] di antaranya:

1. *Nafs ammarah bi al-su'*, yaitu kekuatan pendorong naluri, sejalan dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Sebagaimana mana tanpak dalam ayat Al-Quran. Nafsu dalam kategori ini belum mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, belum memperoleh tuntunan tentang *manfaat* dan *mafsadah*. Semua yang bertentangan dengan keinginannya dianggap musuh. Sebaliknya, setiap yang sejalan dengan keinginannya adalah karibnya.

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

---

[161] Al-Quran surat *Al-Baqarah/2*: 272

[162] Said hawwa, *Jalan Ruhani; Bimbingan Tasawuf untuk Aktifis Islam,* diterjemahkan oleh Khairul Rafii dan Thoha Ali, (Bandung, Mizan, 1995), hm. 47-62. lihat juga Kafrawi Ridwan (ed.), *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta, PT. Icktiar Baru van Hoeve, 1993), jilid III, hlm. 342-344

yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang."[163]

2. *Nafs lawwamah*, yaitu nafsu yang telah mempunyai kesiapan dan menyesali dirinya setelah melakukan pelanggaran. Ia tidak berani melakukan pelanggaran secara terang-terangan dan tidak pula mencari cara-cara gelap untuk melakukan sesuatu karena ia telah menyadari akibat perbuatannya. Namun ia belum mampu mengekang hawa nafsu yang membawa kepada perbuatan buruk itu. Sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)".*[164]

3. *Nafs musawwalah,* yaitu nafsu yang telah dapat membedakan antara yang baik dan buruk, namun baginya mengerjakan yang buruk sama halnya dengan mengerjakan yang baik. Ia melakukan perbuatan buruk secara sembunyi-sembunyi, karena sifat malu telah ada padanya. Namun malu itu merupakan malu pada orang lain, ia malu kalau orang lain mengetahui keburukannya. Kategori ini masih berada pada posisi dekat dengan keburukan. Sebagaimana tampak dalam ayat Al-Quran,

---

[163] Al-Quran surat *Yusuf /12*: 53
[164] Al-Quran surat *Al-Qiyamah / 75*: 2

وَلَا تَلْبِسُواْ ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُواْ ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"*Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui".*[165]

4. *Nafs muthmainnah,* yaitu nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan kepada yang baik. Ia mendatangkan ketentraman jiwa, dan melahirkan sikap dan perbuatan yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan, dan mampu memukul mundur segala godaan yang mengganggu ketentraman jiwa, bahkan mendatangkan ketentraman jasmaniyah, terutama dengan dzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana dipahami dari ayat Al-Quran,

ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya".*[166]

5. *Nafs mulhamah,* yaitu nafsu yang memperoleh ilham dari Allah dan dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia telah dihiasi dengan akhlak mulia yang merupakan sumber kesabaran, ketabahan, dan keuletan. Pada tingkat ini nafsu telah terbuka kepada berbagai petunjuk dari Allah. Nafsu tingkat ini sebagaimana dipahami dari ayat Al-Quran,

---

[165] Al-Quran surat *Al-Baqarah/2*: 42
[166] Al-Quran surat *Al-fajr/89*: 28

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا كَذَّبَتۡ ثَمُودُ بِطَغۡوَىٰهَآ

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (kaum) Tsamud Telah mendustakan (rasulnya) Karena mereka melampaui batas,"[167]

6. *Nafs mardliyah,* yaitu nafsu yang mencapai ridla Allah. Indikasinya terlihat pada kesibukan berzikir, ikhlas, dan mempunyai karamah, dan memperoleh kemuliaan yang universal. Ini dipahami dari ayat Al-Quran,

ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya".[168]

7. *Nafs radliyah,* yaitu nafsu yang ridla kepada Allah. Nafsu ini sering kali terlihat dalam mensyukuri nikmat Allah dan bersifat *qanaah*. Ini dipahami dari ayat Al-Quran,

---

[167] Al-Quran surat *Al-syams/91*:7-11
[168] Al-Quran surat *Al-fajr/89*: 28

وَإِذۡ تَأَذَّنَ رَبُّكُمۡ لَئِن شَكَرۡتُمۡ لَأَزِيدَنَّكُمۡۖ وَلَئِن كَفَرۡتُمۡ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٞ

"*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*[169]

8. *Nafs kamilah,* yaitu nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah cakap untuk mengerjakan *irsyad* (petunjuk) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah. Pemiliknya disebut *mursyid* (pembimbing), dan *mukammil* (yang menyempurnakan) dan *insan kamil*. Pemiliknya telah mengalami *tazalli* (terbuka dari tabir) *asma wa sifat* (nama dan sifat), *bada bi Allah* (berada bersama Allah), *fana bi Allah* (hancur dalam Allah), dan memperoleh ilmu *ladunni min Allah* (ilmu anugerah Allah). Ini merupakan konsep sufi yang dipeoleh dari pengalaman mistik sufi.[170]

Dalam buku *Prophetic Psychology* menyebutkan tingkatan-tingkatan jiwa terhadap Jiwa Rabbani, Jiwa Insani, dan jiwa Hewani.[171]

a. Jiwa Rabbani

---

[169] Al-Quran surat *Ibrahim/14*: 7

[170] Said hawwa, *Op,Cit.*, hlm. 342-344

[171] Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* (Yogyakarta, Beranda Publishing, 2007), hlm. 105

Yaitu jiwa (*nafs*) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi kepada empat kelompok jiwa yaitu:

1. *Jiwa Muthmainnah*; yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan pada fase pemula atau awal. Pada fase ini jiwa telah memperoleh ketenangan dan kedamaian, karena ruh diri telah berhasil bersatu dengan jasmaniyah, serta jasmaninya telah terlepas dari hawa nafsu materi, hewani, dan kemakhlukan. Ia bermukim di alam malakut (kemalaikatan).
2. *Jiwa Radliyah*; yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi. Pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh awalnya yang berada di alam arwah yang tinggi. Alam yang sangat lapang, luas, yang tiada terbatas. Jiwa pada fase ini telah leluasa dalam menggerakkan aktifitas ruhaniyah dan jasmaniyah dengan lapang, dan tiada satu pun yang dapat menghalanginya. Lapang dalam menjalankan perintah-Nya, lapang menjahui larangan-Nya, dan lapang dalam meniti ujian-ujian-Nya yang berat. Ia bermukim di Alam Jabarut (alam khazanah kekuasaan Allah).
3. *Jiwa Mardliyah*, yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ke Tuhan tertinggi. Pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal usul ruhnya, yaitu *ruh al-Azham* atau nur Muhammad saw. Jiwa telah benar-benar *fanaul fana'* dan *baqa' billah* (lebur diatas keleburan dan berkekalan dalam bermusyahadah terhadap

keagungan *(jalaliyah),* keindahan *(jamaliyah),* keperkasaan *(qahariyah)* dan kesempurnaan *(kamaliyah)* wujud Allah swt. Ia bermukim di alam lahut (khazanah ketuhanan Allah swt).

4. *Jiwa Kamilah,* yaitu jiwa yang telah menerima keadaan ketiga tingkatan jiwa itu. Ia bermukim pada *haq Ta'ala* yang tiada bertempat, tiada berwaktu, dan terlepas dari segala Sesutu selain Allah swt. Itulah jiwa nabi kita Muhammad saw.

Apabila seseorang hamba telah dianugerahi oleh Allah ketersingkapan batin yang tinggi *(mukasyafah al a'la)* dan persaksian yang tinggi pula *(musyahadatul a'la),* maka ia dapat menyaksikan keadaan-keadaan jiwa itu. Hal demikian dapat diphami dari firman-Nya berikut ini,

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً

فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku".[172]

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا

مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ

[172] Al-Quran surat *Al-Fajr/89*: 27-30

يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيۡتُونَةٍ لَّا شَرۡقِيَّةٍ وَلَا غَرۡبِيَّةٍ يَكَادُ

زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٌۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ

لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ

عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".[173]

b. Jiwa Insani

Yaitu jiwa yang berada antara jiwa rabbani dan jiwa hewani. Ketika suatu wahyu ia menghadap ke ruhaninya ia sadar dan timbul rasa penyesalan, dan di lain waktu ia lebih condong kepada jasmaniyah, ia melakukan pengingkaran dan kedurhakaan dengan mengikuti tuntutan untuk

[173] Al-Quran surat *An-Nur/24*: 35

memenuhu kebutuhan jasmaniyahnya yang lebih bersifat materialistik dan kemakhlukan. Jiwa ini disebut jiwa *lawwamah*, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)".[174]

Jiwa *lawwamah,* adalah jiwa yang mendapatkan cahaya hati sehingga bisa tersadar dari kelalaian yang telah diperbuatnya. Dan apabila sudah diterangi oleh cahaya hati, maka jiwa itu menggerakkan diri jasmaniyah itu kepada amal perbuatan yang semakin lebih baik. Jiwa ini bergerak diantara kecenderungan pada *rububiyah* (ketuhanan) dan *Khalqiyah* (kemakhlukan). Bila ia berbuat kejahatan, maka hal itu disebabkan karena perangainya yang berasal dari kegelapan, namun bila ia telah mendapatkan nur dari Allah, maka ia segera akan menyesalinya serta bertaubat dari kejahatan yang telah diperbuatnya dengan mengucap *istighfar* serta meminta ampunan-Nya, sehingga ia kembali kepada Tuhannya yang maha pengampun.

c. Jiwa Hewani

Yaitu jiwa yang sejalan dengan watak manusia yang selalu mengajak hati mereka kepada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pangkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat

---

[174] Al-Quran surat *Al-Qiyamah/75*: 2

yang keji dan prilaku tercela, dengan mengajak kepada pekerjaan yang jahat serta meninggalkan perbuatan yang baik. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ

رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang".[175]

Jiwa hewani ini disebut dengan "*nafs ammarah bissu*". Ia selalu mendorong diri manusia untuk melahirkan sikap, perbuatan, dan tindakan kejahatan atau syahwat hewani dan kesenangan kepada kejahatan.

---

[175] Al-Quran surat *Yusuf/12*: 53

Tabel III: Konsep *Nafs* menurut mufassir dan tokoh muslim

Tokoh	Konsep *Nafs*
M. Quraish Shihab	*Nafs* dalam konteks pembicaraan Al-Quran tentang manusia menunjuk pada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk
M. Fazlurrahman	*Nafs* dipahami sebagai keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecenderungan dari pribadi manusia yang bersifat mental (yang berbeda dari fisikal), asalkan akal tidak dipahami sebagai substansi yang terpisah
Ibnu Ishak	*Nafs* mengandung dua pengertian; *pertama* napas atau nyawa. Seperti dalam kalimat telah keluar nafs seseorang artinya nyawanya, *kedua,* bermakna diri atau hakikat dirinya,

	seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh *nafs*-nya, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang, atau hakikat dirinya
Ibn Abd al-Bar	*Nafs* bisa bermakna ruh dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain
Ibnu Abbas	Dalam setiap diri manusia terdapat dua unsur *nafs*, yaitu *nafs aqliyah* yang bisa membedakan sesuatu, dan *nafs ruhiyah* yang menjadi unsur kehidupan
Al-Ghazali	*Nafs* adalah ibarat raja atau pengemudi yang amat menentukan keselamatan rakyat atau penumpangnya
Hamdani Bakran Adz-Dzakiy	*Nafs* juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt. Atau yang mendhohir ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan *qalbu*, akal pikir, indrawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini

Tabel IV: Makna *nafs* dalam Al-Quran

No	Makna	Indeks
1	Kata *nafs* yang digunakan untuk menunjukkan diri Tuhan	Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 12 Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 54
2	Kata *nafs* untuk menunjukkan totalitas manusia secara fisik dan psikis	Al-Quan surat *Al-Maidah/5*: 32
3	Kata *nafs* yang menunjukkan apa yang ada pada diri manusia yang menghasilkan tingkah laku	Al-Quan surat *Al-Ra'd/13*: 11
4	Kata *nafs* yang berhubungan dengan nafsu	Al-Quran surat *Yusuf/12*: 53
5	Kata *nafs* yang berhubungan dengan napas kehidupan	Al-Quran surat *Ali Imron/3*: 185 Al-Quran surat *Al-Ambiya'/21*: 35 Al-Quran surat *Az-Zumar/39*: 42
6	Kata *nafs* yang berhubungan dengan jiwa	Al-Quran surat *Al-Fajr/89*: 27-30
7	Kata *nafs* yang berhubungan dengan diri manusia	Al-Quran surat *Al-An'am/6*: 164

BAB IV

KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM AL-QURAN

A. Konsep Tazkiyatun Nafs

Pembicaran konsep tazkiyatun nafs ini, berawal dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang erat antara ajaran Islam dengan jiwa manusia. Tazkiyatun nafs merupakan salah satu unsur penting dalam Islam yang untuk itulah nabi Muhammad dibangkitkan sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى

ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[176]

Tazkiyatun nafs berhubungan erat dengan usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dasar argumentasinya, bahwa Allah tidak

---

[176] Al-Quran surat *Al-Jum'ah/62*: 2

bisa didekati oleh orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci, yang hanya bisa didekati oleh orang yang berjiwa suci pula. Oleh karenanya, tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma'rifat*) dan tingkat kecintaan (*mahabbat*) manusia terhadap-Nya sangat bergantung pada kesucian jiwanya.[177]

Dalam Al-Quran kata kerja tazkiyah digunakan sebanyak dua belas kali. Biasanya Allah merupakan subjek dan ummat manusia menjadi objek. Kebanyakan ayat ini berpesan bahwa rahmat dan bimbingan Allahlah yang menyucikan dan memberkati umat meskipun manusia mempunyai peranan penting tehadap hal itu.[178]

Di antara kata tazkiyah itu tedapat dalam ayat Al-Quran yang berbunyi:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".[179]

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan, setelah Allah berrsumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: *Sungguh telah beruntunglah* meraih segala apa yang diharapkannya *siapa yang menyucikan* dan mengembangka-*nya* dengan mengikuti tuntunan Allah dan

---

[177] M. Solihin, *Kamus Tasawuf*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 234

[178] William C. Chittick, *Sufism: A short Introduction,* diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,* (Bandung, Mizan, 2002), hlm. 84-85

[179] Al-Quran surat *Asy-Syams/91*: 9-10

Rasul serta mengendalikan nafsunya, *dan sungguh merugilah* siapa *yang memendamnya* yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.[180]

Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti, "telah beruntunglah manusia yang disucikan jiwanya oleh Allah merugilah dia yang dibiarkan berlarut dalam pengotoran jiwanya." Namun makna yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab sebelumnya lebih baik karena mendorong seseorang untuk berupaya melakukan penyucian jiwa dan peningkatan diri.[181]

Al-Baqai menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan di atas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah bahwa: *Tazkiyah* adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu.[182]

Menurut Sayyid Qutub dalam *tafsir Fi Dzilalil Quran,* tazkiyatun nafs adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan

---

[180] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Vol. 15, hlm. 300
[181] *Ibid.* hlm. 301
[182] *Ibid.*

hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.[183]

Muhammad Itris dalam *Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah* mengartikan tazkiyatun nafs dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.[184]

Muhammad Abduh mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatul aqli* (penyucian dan pegembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aqli* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni.[185]

Menurut Said Hawwa *tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna, yaitu pennyucian dan pertumbuhan.[186] *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.

---

[183] Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Quran,* (Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam, *Al-Hayatu Fi Dzilalil Quran,* Digital, hlm. 3915

[184] Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah,* (Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998), Cet. I, hlm. 560

[185] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar,* (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), juz 4, hlm. 222-223

[186] Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus,* alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* (Jakarta, Robbani Press, 1999), hlm. 2.

Al-Ghazali mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji

Tentang makna tazkiyatun nafs, para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda:

1. *Tazkiyah* dalam arti para rasul mengajarkan manusia, sesuatu yang jika dipatuhi, akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya.[187]
2. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik itu oleh Al-Quran dipandang sesuatu yang bersifat najis.[188]
3. *Tazkiyah* dalam arti mensucikan dari dosa.[189]
4. *Tazkiyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat mukhlisin.[190]

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat yang lebih tinggi. Perkataan tazkiyatun nafs tersimpul pengertian dan gagasan tentang:

---

[187] Imam Fakhr Razi, *Tafsir Al-Kabir,* (Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, tth), cet. III, jilid IV, hlm. 67

[188] Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragh,* (Beirut, Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi), jilid II, hlm. 123

[189] Imam Fakhr Razi, *Op.Cit.,* jilid IX, hlm. 80

[190] *Ibid*, jilid IV, hlm. 143

1. Usaha-usaha yang bersifat pengembangan diri, yaitu usaha mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah); dan
2. Usaha-usaha yang bersifat pembersihan diri, yaitu usaha menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan immoral (akhlakus sayyiah).[191]

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

B. Metode Tazkiyatun Nafs

Dalam Al-Quran Allah menegaskan, bahwa kalau kita ingin menjadi manusia yang beruntung, harus gemar membersihkan jiwa dan berusaha sekuat tenaga menjauhkan diri dari hal-hal yang akan mengotorinya.[192] Adapun metode yang ditempuh untuk mendapatkan jiwa yang suci sebagai berikut:

1. *Muhasabatunnafs*

---

[191] Djohan Effendi, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulumul Quran* No. 8*,* Volume II, 1991, hlm. 5

[192] Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Quran Kontenporer Juz Amma,* (Bandung, Khazanah Intelektual, 2005), Jilid II, hlm. 35

Muhasabatunnafs artinya mengoreksi diri. Apabila kita merasa jiwa ini kotor, segera bersihkan dengan taubat dan peningkatan amaliah-amaliah yang saleh.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[193]

2. Taubat

Taubat artinya perbaikan diri. Taubat merupakan tindak lanjut dari introspeksi diri. Saat kita melaksanakan introspeksi diri, tentu kita akan menemukan kekurangan-kekurangan diri. Apabila kita mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi lagi, berarti kita telah melakukan taubat.

وَسَارِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ

وَٱلْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

[193] Al-Quran surat *Al-Hasyr/59*:18

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."[194]

3. Mengisi detik-detik yang dilewati dengan berbagai amal saleh

Jiwa akan bersih apabila kita mengisi detik-detik yag dilewati dengan amaliah saleh. Tetap konsisten dalam melakukan kebajikan. Rasulullah saw. bersabda,

"….*Beramallah semaksimal yang kamu mampu, karena Allah tidak akan bosan sebelum kamu bosan dan sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang kontinu (terus menerus) walaupun sedikit"*. (H.R. Bukhari).

4. Bergaul dengan orang-orang saleh

Manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Kalau kita ingin memiliki jiwa yang bersih, bergaullah dengan orang-orang yang jiwanya bersih.

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ

وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ

عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا

[194] Al-Quran surat *Ali Imron/3*: 133

"Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."[195]

5. Menghadiri majlis ta'lim

Orang yang berada di majlis ilmu untuk belajar bersama dengan orang-orang saleh, untuk mengingat Allah, ikhlas untuk mencari keridloan-Nya, akan mendapatkan rahmat dari-Nya dan jiwanya akan suci. Rasulullah saw. bersabda,

"Tidak ada kaum yang duduk untuk mengingat Allah kecuali malaikat akan menghampirinya, meliputinya dengan rahmat, dan diturunkan ketenangan kepada mereka…" (H.R. Muslim).

6. Doa

Berdoa dengan penuh kerendahan hati adalah cermin dari hamba yang tunduk, patuh hanya kepada Allah, menyerahkan seluruh kehidupannya secara total kepada Allah. Allah swt. berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي

سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

[195] Al-Quran surat *Al-Kahfi/18*: 28

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".[196]

Syahr bin Hausyah r.a. mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ummu Salamah, *“Wahai ibu orang-orang yang beriman, doa apa yang selalu diucapkan Rasulullah saw. saat berada di sampingmu?”* Ia menjawab, *“Doa yang banyak diucapkan ialah,*

“ ***Ya Muqllibal quluub, tsabbit qalbi ‘alaa diinika*** *(wahai yang membolak balik jiwa, tetapkanlah jiwaku pada agama-Mu).”* (H.R. Ahmad dan Tirmidzi).

Itulah enam cara agar kita termasuk orang-orang yang mensucikan jiwa. Jiwa kita akan terkotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan amalan-amalan yang mendatangkan murka Allah swt. Artinya, setiap kali kita melakukan kemaksiatan berarti kita sedang mengotori jiwa. *“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya”*.

Selain yang dikemukakan di atas, proses tazkiyatun nafs itu bisa melalui usaha sebagai berikut:

1. Mengeluarkan *Zakat* atau *Infaq,* sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran ayat berikut:

---

[196] Al-Quran surat *Al-Mu’min/40*: 60

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ

إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".[197]

ٱلَّذِي يُؤۡتِي مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ

"Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya".[198]

2. Takut terhadap siksaan Allah dan menjalankan ibadah shalat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ وَإِن تَدۡعُ مُثۡقَلَةٌ إِلَىٰ حِمۡلِهَا لَا

يُحۡمَلۡ مِنۡهُ شَيۡءٞ وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰٓۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ

يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُم بِٱلۡغَيۡبِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا

يَتَزَكَّىٰ لِنَفۡسِهِۦۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلۡمَصِيرُ

---

[197] Al-Quran surat *At-Taubah/9*: 103
[198] Al-Quran surat *Al-Lail/92*: 18

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan sembahyang. dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, Sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allahlah kembali(mu)”.[199]

3. Menjalankan pergaulan hidup secara terhormat (dengan menjaga kesucian kehidupan seksual), sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

فَإِن لَّمۡ تَجِدُواْ فِيهَآ أَحَدٗا فَلَا تَدۡخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤۡذَنَ لَكُمۡۖ

وَإِن قِيلَ لَكُمُ ٱرۡجِعُواْ فَٱرۡجِعُواْۖ هُوَ أَزۡكَىٰ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا

تَعۡمَلُونَ عَلِيمٞ

“Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.[200]

---

[199] Al-Quran surat *Fatir/3*5: 18
[200] Al-Quran surat *An-Nur/24*: 28

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ

ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".[201]

4. Proses pendidikan sebagaimana dilakukan Nabi kepada umatnya, sebagaimann dijelaskan dalam ayat berikut:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ

ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.[202]

---

[201] Al-Quran surat *An-Nur/24*: 30
[202] Al-Quran surat *Al-Baqarah/2*: 129

لَقَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ إِذۡ بَعَثَ فِيهِمۡ رَسُولاً مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata".[203]

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,"[204]

---

[203] Al-Quran surat *Ali Imran/3*: 164
[204] Al-Quran surat *Al-Jumuah/62*: 2

5. Melalui karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ

خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا

فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. sekiranya tidaklah Karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".[205]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا

يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

---

[205] Al-Quran surat *An-Nur/24*: 21

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun".[206]

Selain yang disebutkan di atas, terdapat pula metode yang digunakan untuk tazkiyatun nafs, yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas spritual.

   Yaitu dengan memprbanyak beribadah, namun yang menjadi fokus utama adalah ketaatan menjalankan ibadah puasa, baik puasa wajib (ramadhan) ataupun sunah (tiga hari setiap bulan, senin kamis atau puasa nabi Daud as.)

2. Meningkatkan kualitas mental.

   Yaitu senantiasa belajar dan berlatih membiasakan diri berpikir positif, bersikap positif, berprilaku positif, bertindak positif, dan berpenampilan positif.

3. Meningkatkan kualitas sosial.

   Yaitu senantiasa belajar dan berlatih melihat, menyaksikan, dan turut merasakan penderitaan orang lain. Sesering mungkin melihat ke bawah, yakni kepada orang-orang yang lebih susah dan mengalami kekurangan ekonomi, namun sebagian mereka tetap tabah dan penuh rasa percaya diri di hadapan Allah swt. Sesering mungkin memberikan bantuan kepada orang yang benar-benar membutuhkannya, baik berupa material, financial, moral maupun spiritual.

---

[206] Al-Quran surat *An-Nisa'/4*: 49

4. Meningkatkan wawasan tentang orang-orang yang berjiwa besar dan sehat secara holistik.

   Yaitu dengan cara mempelajari riwayat hidup mereka. Seperti sejarah para Nabi, sahabat-sahabat beliau, serta auliya-Nya.

5. Meminta bimbingan ahlinya.

   Sebab dengan melalui ahlinya maksud dan tujuan tazkiyatun nafs akan dapat tercapai dengan cepat, tepat mantap, dan menyelamatkan.

Apabila semua metode di atas telah senantiasa dapat dilaksanakan secara konsisten, niscaya kondisi jiwa tetap senantiasa berada dalam limpahan nur-Nya, baik dalam kondisi lapang maupun dalam kondisi sempit. Sehingga ia akan selalu dapat menghalau dorongan hawa syahwat, kesenangan, kecintaan, dan kemabukan terhadap hal-hal yang menimbulkan syirik, dosa, dan sifat rendah lainnya. Bahkan hakikat dan energi dari dorongan itu menjauh dari jiwa itu. Hal itu disebabkan karena rasa takut dan hormatnya terhadap jiwa yang telah menerima ketajallian cahaya Tuhannya menuju kesucian dan keagungan jiwa itu.[207]

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang tertarik untuk mengkaji serta memahami eksistensi dan gejala jiwa, maka ia terlebih dahulu mengkaji dan memahami jiwanya sendiri dengan baik dan benar. Pengetahuan tentang jiwa (*nafs*) ini tidak akan mungkin diraih dengan sempurna, lengkap dan utuh tanpa melalui penghayatan *dzauq* (rasa yang dalam), *kasyaf* (ketersingkapan mata

---

[207] Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* (Yogyakarta, Beranda Publishing, 2007), hlm. 115

batin) dan *musyahadah* (penyaksian batin secara langsung sebagai pelaku). Potensi ini akan hadir dalam jiwa yang suci. Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah swt.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".[208]

Kemenangan dan keberuntungan akan selalu dapat diraih oleh orang-orang yang mensucikan jiwanya, sehingga ia dapat menangkap isyarat ketakwaan, itulah jiwa *muthmainnah, radhiyah dan mardhiyah.* Sedangkan kekalahan dan kerugian akan selalu diterima oleh orang-orang yang mengotori dan memberi penyakit pada jiwanya, sehingga ia lebih memilih isyarat kefasikan dan kejahatan, itulah jiwa amarah bissu'.

Tabel V: Konsep tazkiyatun nafs menurut mufassir dan tokoh muslim

---

[208] Al-Quran surat *Asy-Syams/91*: 7-10

Tokoh	Konsep Tazkiyatun Nafs
M. Quraish Shihab	Tazkiyatun nafs adalah penyucian dan pengembangan jiwa dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya
Al-Baqai	Tazkiyah adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu
Sayyid Qutub	Tazkiyatun nafs adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat
Muhammad Itris	Tazkiyatun nafs adalah membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya
Muhammad Abduh	Mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat

	dicapai dengan *tazkiyatul aqli* (penyucian dan pegembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aqli* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni
Said Hawwa	Tazkiyatun nafs secara etimologis mempunyai dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. *Tazkiyah* dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian tazkiyatun nafs tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.
Al-Ghazali	Mengartikan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharatun nafs* dan *imaratun nafs*. *Thaharatun nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaratun nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji

BAB V

IMPLIKASI KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Filsafat Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-petensi yang ada pada manusia,

Dalam satu ayat dijelaskan kepada *nafs* telah diilhamkan jalan kebaikan dan keburukan. Menurut M. Quraish Shihab dalam tulisannya *Wawasan Al-Quran* menafsirkan bahwa mengilhamkan berarti memberi potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Pada hakikatnya potensi-potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif.[209]

Nafs dalam kontek pembicaraan Al-Quran tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang mamiliki potensi baik dan buruk.[210]

Secara proporsional, *nafs* merupakan dimensi jiwa yang menempati posisi di antara *ruh* dan *jism. Ruh*, karena berasal dari Tuhan, maka ia mengajak *nafs* menuju Tuhan, sedangkan *jism* berasal dari benda (materi),

---

[209] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran,* (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 285-286
[210] *Ibid.*

maka ia cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.

Bertolak dari pendapat di atas, maka implikasi dalam pendidikan Islam akan diorientasikan pada pembentukan filsafat pendidikan yang lebih *Humanistic-Teocentric. Teocentric* memandang bahwa semua yang ada diciptakan oleh Allah, berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan membawa potensi-potensi-Nya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Sedangkan pendidikan berparadigma *Humanistik* adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan potensi-potensi tertentu yang dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dalam pembicaraan filsafat pendidikan, akan mengikuti aliran konvergensi yang memadukan antara potensi bawaan dan lingkungan.

Uraian mengenai potensi manusia dalam pandangan Islam berpusat pada tiga hal pokok, yaitu asal kejadian manusia, tugas hidup manusia, dan tujuan hidup manusia.

a. Asal kejadian manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, bukan tercipta atau ada dengan sendirinya. Inilah hakikat pertama tentang manusia. Ini masalah keyakinan, dan Al-Quran berulang-ulang meyakinkannya kepada manusia sampai kepada tingkat menantangnya agar mencari bukti-bukti, baik pada alam raya maupun pada dirinya sendiri. Salah satu ayat Al-Quran yang menyatakan hakikat ini adalah sebagai berikut:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ ثُمَّ رَزَقَكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۖ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفۡعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيۡءٖۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

"Allah-lah yang menciptakan kamu, Kemudian memberimu rezki, Kemudian mematikanmu, Kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah *dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan".*[211]

Selanjutnya Al-Quran menyimpulkan adanya dua asal kejadian manusia. *Pertama*, manusia dijadikan dari tanah, yaitu ketika Allah menciptakan Adam as. *Kedua*, manusia dijadikan dari nuthfah, yaitu ketika Allah menciptakan manusia setelah Adam. Namun, baik pada asal pertama maupun asal kedua, Allah meniupkan ruh kepada manusia. Dua asal kejadian manusia ini dikemukakan secara serempak di dalam firman Allah berikut:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ

---

[211] Al-Quran surat *Al- Rum/30*: 40

"Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina".[212]

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat dua unsur yang membentuk kejadiannya, yaitu tubuh dan ruh. Tubuh bersifat material (jasmani). Ia bersal dari tanah dan akan kembali ke tanah setelah manusia mati. Dilihat dari unsur ini, manusia adalah makhluk biologis. Unsur inilah yang membuat manusia berbeda dari malaikat, tetapi tidak berbeda dari binatang. Sementara itu, ruh bersifat immaterial (rohaniyah). Ia berasal dari substansi immateri di alam gaib dan akan kembali ke alam gaib setelah manusia mati. Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang ruh sebagai berikut:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".[213]

Dua unsur yang membentuk manusia tersebut mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Pada unsur jasmani, manusia cenderung berkembang dari kecil menjadi besar dan dari lemah menjadi

---

[212] Al-Quran surat *Al-Sajdah/32*: 7-8
[213] Al-Quran surat *Al-Isra'/17*: 85

kuat kemudian lemah lagi. Pada unsur rohani dari aspek berpikirnya, manusia ada yang berkembang dari tidak tahu apa-apa menjadi tahu banyak hal, lalu mati; ada pula yang berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian tidak tahu lagi karena pikun, lalu mati.

Kecenderungan pada unsur rohani secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Adanya dua kecenderungan ini ditegaskan Allah di dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".[214]

b. *Tugas hidup manusia*

Alam semesta diciptakan oleh Allah bukan dengan main-main, bukan tanpa tujuan.[215] Manusia yang merupakan bagian dari alam itu pun diciptakan untuk suatu tujuan. Allah menegaskan tujuan penciptaan manusia dalam firman-Nya:

---

[214] Al-Quran surat *Al-Syams/91*: 7-10
[215] Al-Quran surat *Al-Anbiya'/21*: 16

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[216]

Berdasarkan firman Allah tersebut, kedudukan manusia dalam system penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan tersebut berhubungan dengan peranan ideal, yaitu pola perilaku yang di dalamnya terkandung hak, kewajiban dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya di hadapan Allah sebagai Pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah.

Ibadah dalam pengertian yang luas tidak berpusat pada lapangan kegiatan ritual dalam hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga meliputi segala lapangan kegiatan sosial dalam hubungan horizontal antara manusia dan semua makhluk dalam kerangka penghambaan diri kepada Allah. Lapangan kegiatan yang disebut terakhir inilah yang dikategorikan ke dalam tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ini berarti bahwa dalam sistem penciptaan, manusia mempunyai dua kedudukan yang saling terkait, yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai Khalifah-Nya di muka bumi. Kedudukan yang disebut terakhir antara lain dikemukakan di dalam Al-Quran sebagai berikut:

[216] Al-Quran surat *Al-Dzariyat/51*: 56

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ

وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[217]

c. *Tujuan hidup manusia*

Beribadah kepada Allah dan menjalankan kekhalifahan di muka bumi, dilihat dari sisi manusia disebut tugas hidup, dan dilihat dari sisi Allah disebut tujuan Allah menciptakan manusia atau tujuan yang dikehendaki oleh Allah. Yang diciptakan adalah milik yang menciptakan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Maka manusia adalah milik Allah. Sebagai yang dimiliki, manusia pada hakikatnya tidak mempunyai kehendak selain mengikuti kehendak yang memilikinya, yaitu kehendak Allah. Memeng Allah telah menciptakan pada diri manusia satu kebebasan dasar, yaitu kebebasan memilih; suatu kebebasan yang didasarkan atas

---

[217] Al-Quran surat *Al-Baqarah/2*: 30

sifat asasi manusia. Kebebasan inilah yang akan membuatnya memilih apakah akan mengikuti kehendak Allah ataukah akan mendurhakainya.

Jika manusia pada hakikatnya tidak mempunyai alternatif selain menuruti kehendak Allah, maka ia mesti melaksanakan segala aktivitas sesuai dangan kehendak Allah. Manusia yang melaksanakannya akan diridhai Allah, sementara yang mendurhakai-Nya akan dimurkai. Dengan demikian tujuan hidup mausia adalah mencapai keridlaan Allah.

Manusia yang diridhai Allah inilah yang di sebut *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu manusia yang telah mencapai kesempurnaannya dengan cahaya hati, manusia yang masuk dalam kelompok hamba-hamba Allah dan memperoleh kesenngan abadi berupa surga, manusia yang menghadap Allah dengan hati yang bersih; manusia yang digambarkan Allah dalam firman-Nya berikut:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرۡضِيَّةً

فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku".[218]

Dari ketiga hal pokok di atas menegaskan, bahwa manusia tidak mungkin dapat menjalankan tugas-tugas hidupnya tanpa memiliki cukup

---

[218] Al-Quran surat *Al-Fajr/89*: 27-30

pengetahuan yang berkaitan dengan tugas-tugas itu serta kemampuan dan kemauan untuk menjalankannya. Oleh sebab itu, manusia harus mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya, dan untuk itu ia perlu mengetahui asal kejadiannya serta unsur-unsur jasmani dan rohani yang ada di dalamnya.

Perkembangan unsur-unsur jasmani dan rohani manusia banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder ataupun kebutuhan integratife. Pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah keharusan.

Dalam pendidikan Islam, dua unsur (jasmani dan rohani) yang membentuk manusia dengan segala potensinya sama-sama mendapat perhatian. Unsur rohani tidak lebih diutamakan atas unsur jasmani, demikian pula sebaliknya, karena unsur-unsur itu saling mempengaruhi.

Kalau unsur jasmani dan rohani mendapat perhatian yang sama, maka demikian pula aspek akal dan perasaan pada unsur rohani mendapat porsi perhatian yang seimbang dalam pendidikan Islam. Aspek akal dengan daya berpikirnya dilatih untuk mempertajam penalaran. Sementara daya perasa dilatih dan diasuh dengan baik untuk mempertajam hati nurani dan kata hati. Cara yang digunakan untuk tujuan ini ialah ibadah-ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan bebagai bentuk penyucian (*tazkiyah*) ruh yang lain.

Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut “pendidikan manusia seutuhnya”. Dan pada gilirannya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan filosofi di atas mempunyai implikasi dalam perumusan tujuan pendidikan Islam, di mana hasil akhir dari semua proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang memperoleh keridhaan Allah disebabkan karena manusia telah berhasil mengaktualisasikan kemanusiaannya. Dengan demikian, dalam perspektif ini yang disebut manusia yang sempurna sebagai tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang mapu mengaktualisasikan potensi-potensinya sehingga mampu menjadi manusia yang memperoleh keridlan Allah.

Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani. Apabila tujuan itu diterjemahkan ke dalam kebiasaan tingkah laku dan sikap yang hakiki, maka tujuan yang selanjutnya yang hendak dicapai adalah individu-individu yang baik, dalam arti selalu berorientasi terhadap terciptanya kebaikan bagi individu dan masyarakat, selain bertingkah laku sesuai dengan sifat-sifat yang digariskan Allah bagi para hamba-Nya yang saleh.

Tujuan terbentuknya individu yang *muttaqin* dan *muthmain* mustahil tercapai tanpa pendidikan yang integratif yang mencakup seluruh unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Maka pendidikan seharusnya mengajarkan

kemampuan berpikir, mengembangkan kecerdasan religius dan spritualnya, dan secara terus-menerus melakukan penyucian jiwanya (tazkiyatun nafs).

Proses pendidikan yang integratif dalam tataran praktis berorientasi pada tiga aspek, yakni iman, ilmu dan amal. Tegasnya pendidikan yang terintegrasi tidak pernah dan tidak akan mendikotomikan antara kehidupan dunia-akhirat, jasmani-rohani, dan individu-masyarakat, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan manusia di dunia yang nantinya akan berimplikasi pada kehidupan akhirat.

Tentang perlunya pendidikan integratif bagi kehidupan manusia dapat merujuk pada salah satu misi agung Rasulullah Saw. yaitu misi pendidikan yang integratif seperti di isyaratkan dalam Al-Quran,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".[219]

Hal itu jelas menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu memadukan secara harmonis dan seimbang antara apa yang menjadi prinsip-prinsip dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup (*asas al-hayah*) dengan

---

[219] Al-Quran surat *AL-Jumuah/62*: 2

seluruh ayat-ayat-Nya (*qauliyah dan kauniyah*) sebagai fasilitas hidup (*wasailul hayah*). Dengan perpaduan yang harmonis dan seimbang, maka pendidikan telah membebaskan dirinya dari keterjebakan arus "sekularisasi kurikulum", ataupun kejumudan dalam arus "sakralisasi kurikulum".

Implikasi tujuan di atas dalam praktek operasionalnya, maka harus pula ditekankan aktivitas mengasuh, melatih, mengarahkan, membina, dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, termasuk potensi spritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi* menyatakan, bahwa fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai proses mengaktualisasikan atau menumbuhkembangkan seluruh potensi dan kemampuan manusia dalam kehidupan nyata agar dapat berkembang secara maksimal.[220]

Agar fungsi pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal, maka pendidikan khususnya pendidikan Islam bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan atau budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya tetapi lebih dari pada itu, pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu bentuk proses pengaktualisasian yang integratif sejumlah potensi yang dimiliki manusia atau peserta didik. Potensi-potensi itu meliputi jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan spiritual, atau dalam istilah psikologi modern disebut IQ, EQ, dan SQ. potensi-potensi yang merupakan berbagai macam kecerdasan dalam istilah psikologi tersebut berfungsi menyiapkan

---

[220] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi,* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 12

individu muslim yang memiliki kepribadian paripurna bagi kemaslahatan seluruh umat manusia.

Dengan proses pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kecerdasan tersebut, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari satu komunitas kepada komunitas lain serta pendidikan Islam mampu mengembangkan di dalam jiwa individu kesiapan untuk menempuh jalan yang baik dan menjahui jalan yang buruk.

3. Metode Pendidikan

Untuk menciptakan suasana kondusif bagi terlaksananya proses tersebut, diperlukan interaksi dalam proses pembelajaran yang mampu menyentuh dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia (peserta didik). Ketersentuhan seluruh aspek pada diri manusia akan mempermudah terangsangnya reaksi dan perhatian serta keinginan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Ada baiknya setiap pendidik mengetahui tipe belajar setiap peserta didik agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya ada tiga tipe belajar siswa (1) visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, di mana dalam belajar siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, di mana dalam pembelajaran siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan melakukan.[221]

---

[221] Marno dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1),* (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hlm. 125

Untuk itu, berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dimaksud, misalnya dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) metode pembelajarannya dapat menggunakan strategi *aktif learning* yang merupakan kumpulan cara-cara pembelajaran yang disusun untuk menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun dan mendorong peserta didik untuk lebih memikirkan pelajaran.

Metode tersebut mempunyai peran penting untuk membantu siswa mengoptimalkan potensinya, hal ini karena di dalam strategi *aktif learning* terdapat teknik untuk melaksanakan kegiatan belajar di dalam satu kelas penuh dan dalam kelompok kecil, merangsang diskusi diskusi dan debat, mempraktekkan keterampilan, mengajukan pertanyaan, dan bahkan mendorong peserta didik mengajar satu sama lain. Dalam strategi *aktif learning* terdapat metode meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari, menilai bagaimana perubahan peserta didik dan membahas langkah selanjutnya agar proses pembelajaran terus berlangsung.

Masing-masing metode ini sangat dibutuhkan peserta didik, mengingat proses pembelajaran bukanlah semata kegiatan menghafal informasi yang diberikan oleh seorang guru, tetapi lebih dari itu, yang dinamakan proses belajar mengajar merupakan fenomena komplek, meliputi pikiran, tindakan dan asosiasi karena itu sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, rancangan pembelajaran, sejauh itu pula proses pembelajaran berlangsung.

Menurut John Holt sebagaimana oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya Active *Learning*, menjelaskan proses pembelajaran akan meningkat jika para siswa melakukan hal-hal berikut: (1) mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri, (2) memberikan contoh, (3) mengenalinya dalam berbagai bentuk dan situasi, (4) melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan yang lain, (5) menggunakannya dengan berbagai cara, (6) memprediksikan sejumlah konsekuensinya, dan (7) menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Selain metode yang digunakan di atas pendidikan Islam dalam mendidik jiwa mempunyai metode khusus, yaitu menjalin hubungan terus-menerus antara jiwa itu dan Allah di setiap saat, dalam segala aktivitas, dan pada setiap kesempatan berpikir melalui iman, jiwa menjadi suci dan akhlak menjadi lurus. Semua itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan gaya hidup individu.

Adapun dalam memupuk kedisiplinan pendidikan Islam menggunakan metode targhib (motivasi) dan tarhib (intimidasi) secara seimbang, sehingga tingkah laku muncul dari kesadaran (motivasi intrinsik), bukan karena tekanan dari luar (motivasi ekstrinsik).

4. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik dalam melakasanakan tugas hendaknya mengikuti missi profetis yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Missi sentral beliau adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia secara utuh, tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi juga sacara batiniyah. Missi profetis Nabi bertujuan untuk

membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan-Nya, dan mendidik manusia serta memimpin mereka ke jalan-Nya, dan megajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spritual. Nabi Muhammad diutus untuk mengembangkan kualitas kehidupan manusia, mensucikan moral mereka, dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Firman Allah:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

"Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui".[222]

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".[223]

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, seseorang haruslah meneladani akhlak, kepribadian, dan karakter yang dimiliki Rasulullah. Karena, hanya dengan akhlak dan kepribadian terpuji dan

---

[222] Al-Quran surat *Saba'/34*: 28
[223] Al-Quran surat *Al-Anbiya'/21*: 107

mulia, serta suka mencari hikmah, maka seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil.

Sedangkan bagi peserta didik harus senantiasa memiliki niat yang suci serta memiliki kesucian jiwa, karena hanya dengan niat yang suci serta kesucian jiwalah cahaya (ilmu) Allah akan sampai kepadanya.

Bertolak dari hal itu semua bahwa sistem pendidikan yang tidak didasari oleh tauhid dan iman kepada Allah, maka ia adalah sistem yang rusak dan tidak memberikan petunjuk serta tidak mengandung manfaat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum konsep *nafs* dalam Al-Quran menunjuk kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk. Pada hakikatnya potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada *nafs*. Untuk itulah manusia senantiasa dituntut memelihara kesucian *nafs*-nya dan jangan sekali-kali mengotorinya. Al-Quran dalam menggunakan kata *nafs* untuk menunjuk sisi dalam diri manusia itu, sedikitnya ada 4 pengertian yang dapat diperoleh. Pertama, bahwa *nafs* berhubungan dengan nafsu; kedua, bahwa *nafs* berhubungan dengan napas kehidupan; ketiga bahwa *nafs* berhubungan dengan jiwa; dan keempat bahwa *nafs* berhubungan dengan diri manusia.
2. Tazkiyatun nafs adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan syirik dan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas-kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlakul karimah (moralitas yang mulia) dalam

diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak *falah* (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.

3. Implikasi konsep tazkiyatun nafs, sesungguhnya mengarahkan pada pembentukan filsafat pendidikan Islam yang lebih *humanistic- teosentric* dengan mengikuti aliran konvergensi. Dalam pengembangannya pendidikan Islam menyeimbangkan dua unsur (jasmani dan rohani) secara integratif. Dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan Islam sesungguhnya menganut prinsip apa yang sekarang disebut "pendidikan manusia seutuhnya". Dan pada gilirannya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan Islam.

B. Saran

Adapun saran yang penulis kemukakan dalam penulisan karya ilmiah ini antara lain:

1. Pada hakikatnya manusia telah diberi potensi oleh Allah, di mana potensi positif lebih kuat dari pada potensi negatif. Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada kebaikan kepada jiwa manusia. Oleh karenanya pendidikan Islam harus mampu mendidik individu agar senantiasa dituntut memelihara kesucian dan kebersihan jiwanya. Dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, teman, keluarga, masyarakat, dan umat manusia di seluruh dunia.

2. Missi pendidikan Islam selaras dengan missi diutusnya seorang rosul bagi semua kaumnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat *Al-Jumuah/62*: 2 sebagai berikut,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Oleh karenanya, jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka pendidik (guru) seharusnya menjalankan missi layaknya seorang rosul. Melaksanakan missi tersebut tidak cukup hanya di dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari bahkan sepanjang hidup manusia.

3. Penulisan karya ilmiah tentang "konsep tazkiyatun nafs" ini hanya sebagian kecil dari pemikiran yang ada mengenai konsep tazkiyatun nafs dengan Al-Quran sebagai kerangka utamanya. Masih banyak tulisan yang mengetengahkan keistimewaannya sebagai pedoman pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap pengetahuan ilmiah yang lebih komprehensip mengingat bahwa *nafs* merupakan elemen dasar psikis manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Baqiy, Muahammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfad Al-Quran,* Semarang, Toha Putra, tth.

Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* terjemah Tk. H. Ismail Jakub, Jakarta, CV. Faizan, 1983.

Al-Hafidz W., Ahsin, *Kamus Ilmu Al-Quran,* UNSIQ, Amzah, 2005.

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta, Logos Wacana Ilmu,2002.

An Najar, Amin, *Al Ilmu An Nafs As Shufiyah,* terjemah Hasan Abrori, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer,* Jakarta, Pustaka Azzam, cet. Pertama, 2000.

Aly, Hery Noer, H. Munzier, S, *Watak Pendidikan Islam,* Jakarta, Friska Agung Insani, 2003.

Amiruddin, Aam, *Taesir Al-Quran Kontenporer Juz Amma,* Bandung, Khazanah Intelektual, 2005.

Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology:Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri,* Yogyakarta, Beranda Publishing, 2007.

Al-Maraghi, Ahmad Mushtafa, *Tafsir al-Maraghi,* Beirut, Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, Jilid II

Aristoteles, *Nicomachean Ethics, dalam Kumpulan Karangan Aristoteles on Man in the Universe.* Diterjemahkan oleh James E.C. Weldon, New York, Walter Black, 1943.

Al-Jamaly, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran,* Surabaya, PT Bina Ilmu, 1986.

Al-Qasim, M. Abu, *Etika al-Ghazali,* diterjemahkan oleh J. Muhyiddin, Bandung, Pustaka, 1988.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Pers, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian,* Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan islam,* Jakarta, Bumi Aksara, 2004.

Effendi, Djohan, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulumul quran No. 8.* Volume II, 1991.

Fakhr Razi, Imam, *Tafsir al-Kabir,* Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tth.

Hawwa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus,* alih bahasa oleh: Ainur Rafiq ShalehTahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu,* Jakarta, Robbani Press, 1999.

---------,*Jalan Ruhani; Bimbingan Tasawuf untuk Aktifis Islam,* diterjemahkan oleh Khairul Rafii dan Thoha Ali, Bandung, Mizan, 1995.

Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung, Pustaka Setia, 1998.

Hasan, Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Malang, Lantabora Press, 2006.

Izzuddin Taufiq, Muhammad, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* Jakarta, Gema Insani, 2006.

Ibnu Sina, *Al-Najat,* Kairo, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938

Itris, Muhammad, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah,* Kairo, Dar As-Tsaqafah Linnasyr, 1998.

Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab,* Jilid VIII

Jalal, Abdul Fatah, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* CV Diponegoro, 1988.

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Tasawuf,* UNSIQ, Amzah, 2005.

Kholiq, Abdul *et.al., Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* Bandung, al-Maarif, 1980.

--------, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta, al-Husna, 1989.

--------, *Kreativitas dalam Pendidikan Islam,* Jakarta, Pustaka al-Husna, 1992.

Mujamma' Al Malik Fahd, *Al-Quran dan Terjemahannya,* Madinah, Kerajaan Arab Saudi, 1971.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992.

M. Solihin, *Kamus Tasawuf,* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

M. Amin*, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* Pasuruan, PT. Garoeda Buana Indah, 1992.

M. Arifin , *filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1987.

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kencana, 2006.

Marno dkk., *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1),* Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi,* Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002.

M. Fazlurrahman, *Major Themes of The Qur'an,* Chicago, Bibliotheca, 1980.

Natsir,Mohammad, *Kapita Selekta,* Bandung, Gravenhage, 1954.

Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Ialam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1983.

Qutub, Sayyid, *Fi Zilali Al-Quran,* Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967.

Qardhawi, Yusuf, *Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna,* terjemah Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

Quswan, M. Chatib, *Mengenal Allah: Mengenal Sudy Ajaran Tasawwuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

Rossidy, Imron dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pembebasan,* Malang, Pustaka Minna, 2007.

Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsir al Manar,* Mesir, Maktabat al Qahirat, tth.

Raharjo, M. Dawam, *Insiklopedi* Al-Quran*, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci,* Jakarta, Paramadina, 1996.

Ridwan, Kafrawi (ed.), *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta, PT. Icktiar Baru van Hoeve, 1993.

Sa'ad ibn Muhammad al-Takhisi, Abd al-Barra', *Tazkiyah al-Nafs*, diterjemahkan oleh Muqimuddin Saleh, Solo, Pustaka Mantiq, 1996.

Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangan Dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Pustaka, Cet. Pertama, 1996.

Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Diterjemahkan oleh Rahman Astuti, Bandung, Pustaka, 1987.

Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam,* Pasuruan, PT Garoeda Buana Indah, 1992.

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Quan: Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung, Mizan, 1997.

----------, *Tafsir Al-Mishbah,* Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah,* Jakarta, IKIP Press, 1988.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.

Taufiq,Muhammad Izzuddin ,*Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam,* Jakarta, Gema Insani, 2006.

William C. Chittick, *Sufism: A short Introduction,* diterjemahkan Zaimul, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi,* Bandung, Mizan, 2002.

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984.

Zuhaili, wahbah, *Al Mausuatu Quaniyatul Muyassaroh,* Jakarta, Gema Insani, 2007.

DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 551354, Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Humaini

NIM : 04110139

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Triyo Supriyatno, M.Ag

Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	11 Februari 2008	Proposal skripsi	
2.	19 Februari 2008	ACC proposal	
3.	20 Maret	Konsultasi BAB I	

	2008	
4.	5 April 2008	Revisi BAB I dan konsultasi BAB II
5.	16 April 2008	ACC BAB I dan revisi BAB II
6.	30 April 2008	ACC BAB II dan konsultasi BAB III
7.	5 Mei 2008	ACC BAB III dan konsultasi BAB IV
8.	29 Mei 2008	ACC BAB IV dan konsultasi BAB V dan VI dan Abstraksi
9	25 Juni 2008	ACC

Malang, 27 Juni 2008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah

<u>Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony</u>

Nip. 150 042 031